

KONSEP ADIL DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR’AN (SUATU KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

YULFAHIRA
21 0101 0016

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

KONSEP ADIL DALAM MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR’AN (SUATU KAJIAN TAFSIR TEMATIK)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



UIN PALOPO

Oleh

YULFAHIRA
21 0101 0016

Pembimbing:

- 1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.**
- 2. Agustan, S.Pd., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR’AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO**

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Yulfahira

NIM : 2101010016

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/ karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo,
Yang membuat pernyataan,



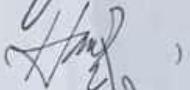
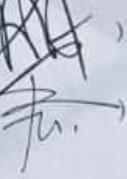
Yulfahira
21 0101 0016

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Konsep Adil dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)* yang ditulis oleh Yulfahira Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010016, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqashahkan pada hari Senin, 15 September 2025 bertepatan dengan 23 Rabi'ul Awal 1447 H. Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 17 September 2025

TIMPENGUJI

1. Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Ketua Sidang ()
2. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Penguji I ()
3. Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd. Penguji II ()
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. Pembimbing I ()
5. Agustan, S.Pd., M.Pd. Pembimbing II ()

MENGETAHUI

- a.n Rektor UIN Palopo Ketua Program Studi
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- 
Dr. Abdillah S.A.M., M.Hl. 
Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum.
- KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
NIP. 19710512 199903 1 002
- UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
NIP. 19880426 202012 1 014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ الْحَمْدُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي اللَّهُ فَلَا مُضِلٌّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ إِلَيْهِ لَهُ أَشْهُدُ أَنَّ لَهُ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konsep Adil dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’ān (Suatu Kajian Tafsir Tematik)”. Salawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. serta keluarga, para sahabat dan para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak yang senantiasa hadir dalam setiap proses yang penulis lalui. Dengan penuh rasa hormat dan cinta yang mendalam, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Muslimin Sakuta dan Ibu Masnaini Jidu, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan keteladanan, serta tak henti-hentinya mendoakan setiap langkah yang penulis tempuh. Doa tulus mereka adalah cahaya yang menerangi jalan, kekuatan yang menjaga semangat, dan keteguhan yang menuntun hingga titik ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada saudara-saudaraku tercinta, Muh. Irsyad, Muh.Irham, Al Afif Muslimin, dan

Aqil Muslimin. atas nasihat, dukungan, serta semangat yang tak pernah putus. Kehadiran mereka menjadi penguat dalam menghadapi setiap tantangan yang ada selama proses penulisan skripsi ini. Tentu penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, Wakil Rektor I, Dr. Munir Yusuf, M.Pd., Wakil Rektor II, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum., Wakil Rektor III, Dr. Takdir, S.H., M.H.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I., Wakil Dekan I, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom., Wakil Dekan II, Dr. Amrul Aysar Ahsan, S. Pd. I., M. Si., Wakil Dekan III, Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Serta seluruh Dosen dan Staf di lingkup Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Pembimbing I, Dr. H. Rukman AR Said., Lc., M.Th.I. dan Agustan. S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.

5. Penguji I Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag., dan Dr. Sudirman, S.Ag., M.Pd. selaku penguji II, yang telah banyak memberikan bimbingan, masukan, dan arahan selama proses penyelesaian skripsi.
6. Penasehat akademik, Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I. yang telah meluangkan waktunya untuk mengajar dan memberi arahan pada lingkup akademik selama perkuliahan.
7. Seluruh Dosen beserta Staf kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo yang telah mendidik serta memberikan pengajaran dan bantuan kepada penulis mulai dari awal perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
8. Kepala Unit Perpustakaan UIN Palopo, Zainuddin S., S.E., M. Ak. selaku beserta seluruh Staf karyawan dan karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan buku-buku literatur yang berkaitan dengan skripsi ini.
9. Kepada semua teman-teman seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2021, khususnya kelas IAT-A21 atas segala kebersamaan yang memberikan banyak pengalaman selama masa perkuliahan. Terkhusus kepada Nur Afni, S.Ag., Nur Jannah, Nurlinda, S.Ag., Lathifah Qalbi, Nurfadilah Wahab, Annisa RH. Anwar, Akrim Ismaun Nisak, S.Ag., Nurul Ika Putri, S.Ag., Riska Laransi, Aulia Mutmainnah H, S.Ag., Ratmi Lestari, S.Ag., dan Ananda Syafitri. Yang selalu membantu dan mendorong penulis dalam proses penulisan skripsi ini

Semoga Allah swt. senantiasa membimbing kita menuju kebaikan, meneguhkan hati dalam menuntut ilmu, serta melimpahkan rezeki dari jalan yang diridhai-Nya. Penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat dan menjadi referensi yang berguna bagi pembaca. Segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depannya. Terima kasih.

Palopo, 30 September 2025



Yulfahira

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
í	fathah	A	A
í	Kasrah	I	I
í	dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	fathah dan ya'	Ai	a dan i
و	fathah dan wau	Au	i dan u

Contoh:

كيف : *kaifah*

هول : *haulah*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ءَ .. ئَ .. يَ ..	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ـ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
ـ	<i>dammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتٌ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rāwḍatul atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَحْيَنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu'imā*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didalui oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

‘اَلِيٰ : *‘alī* (bukan ‘aliyy atau a’ly)

‘اَرَبِيٰ : *‘arabī* (bukan ‘arabiyy atau ‘araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupu huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبَلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَلْمِيُونْ : *ta'murūnna*

الْوَعْ : *al-naū*

شَيْءٌ : *syai'un*

أِمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan muaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu ragkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syarḥ al-Arba 'īn al-Nawāwī

Risālah fī Ri'āyah al-maṣlaḥah

9. *Lafż al-Jalājah*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau bekedudukan sebagai *muddāfilah* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnūllāh*

بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalājah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DPP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muhammādūn illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadān al-lazī unzila fihi al-Qurān

Nasīr al-Dīn al-Tūsī

Nasr Hāmid Abū Zayd

Al-Tūfī

Al-Maslahah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zaīd Nasr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta’ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

as = *‘alaihi al-salām*

H = Hijriah

M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

1 = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w = Wafat Tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ḥāli ‘Imrān/3: 4

HR = Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR AYAT	xviii
DAFTAR HADIS.....	xix
ABSTRAK	xx
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	11
F. Metode Penelitian	15
G. Definisi Istilah.....	19
 BAB II TINJAUAN UMUM ADIL DAN MENDIDIK ANAK DALAM ISLAM	 22
A. Pengertian Adil dan Makna-Makna Adil dalam Islam.....	22
B. Pendidikan Anak dalam Islam	32
 BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KEADILAN DALAM ANAK	 47
A. Istilah Adil dalam Al-Qur'an	47
B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Keadilan Mendidik Anak	49
 BAB IV KONSEP ADIL MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR'AN DAN DAMPAK PENERAPANNYA	 61
A. Konsep Adil Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an	61
B. Dampak Positif Keadilan Mendidik Anak	69
C. Dampak Negatif Tidak Menerapkan Keadilan Mendidik Anak .	78
 BAB V PENUTUP	 82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	94

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS al-Nisā' /4:58	2,25-26,49, dan 63
Kutipan Ayat 2 QS al-Infiṭār/82:6-7	28
Kutipan Ayat 3 QS QS al-Nahl/16:90	29,56, dan 67
Kutipan Ayat 4 QS Ali-Imrān/3:18	31
Kutipan Ayat 5 QS Al-Luqman/31:17	33
Kutipan Ayat 6 QS Yusuf/12:8	40
Kutipan Ayat 7 QS Yusuf/12:9	42
Kutipan Ayat 8 QS Al-Mā'idah/5:8.....	51, 64
Kutipan Ayat 9 QS Al-An'am/6:152	53, 65
Kutipan Ayat 10 QS Al-Hujurat/49:13	58, 68

DAFTAR HADIS

Hadis 1 HR <i>Şâhîh Muslim</i> No. 1623.....	5
Hadis 2 HR <i>Sunan al-Tirmizi</i> No. 2516	36
Hadis 3 HR <i>Şâhîh al-Bukhârî</i> No. 1356	39
Hadis 4 HR <i>Musnad Ahmad bin Hanbal</i> No. 13418.....	45

ABSTRAK

Yulfahira, 2025. “*Konsep Adil dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur’an (Suatu Kajian Tafsir Tematik)*.” Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rukman AR Said dan Agustan.

Skripsi ini membahas tentang konsep adil dalam mendidik anak menurut Al-Qur’an (suatu kajian tafsir tematik). Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui konsep adil dalam mendidik anak menurut al-Qur’an; untuk mengetahui dampak positif penerapan keadilan dalam mendidik anak terhadap kepribadiannya; untuk mengetahui dampak negatif tidak menerapkan keadilan dalam mendidik anak terhadap kepribadiannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dari kitab tafsir, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik deduktif, dengan mengembangkan argumentasi dari konsep umum ke konsep khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, keadilan dalam mendidik anak tidak berarti memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak, melainkan memberikan hak sesuai kebutuhan, potensi, dan fitrah masing-masing anak, mencakup keseimbangan dalam kasih sayang, perhatian, pembinaan moral-spiritual, serta pemenuhan hak tanpa membedakan jenis kelamin maupun kedudukan sosial. Penerapan keadilan ini berdampak positif pada kepribadian anak, antara lain menumbuhkan rasa percaya diri, ketebalan emosi, kemampuan menjalin relasi sosial yang sehat, pemahaman nilai agama, serta sikap empati dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, ketidakadilan dalam mendidik anak dapat menimbulkan dampak negatif seperti rasa rendah diri, iri hati, kecemburuhan, hingga konflik antar saudara, yang dalam jangka panjang menyebabkan ketidakstabilan emosi, lemahnya kepercayaan diri, dan kesulitan membangun hubungan sosial yang harmonis.

Kata Kunci: Adil Mendidik Anak, Al-Qur’an, Tafsir Tematik

Diverifikasi oleh UPB



ABSTRACT

Yulfahira, 2025. “*The Concept of Justice in Child Education According to the Qur'an: A Thematic Tafsir Study.*” Thesis of Qur'anic Studies and Tafsir Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Rukman AR Said and Agustan.

This thesis explores the concept of justice ('adl) in educating children as presented in the Qur'an through a thematic exegesis approach. The study aims to (1) identify the Qur'anic concept of justice in child education, (2) examine the positive effects of applying justice on children's personality development, and (3) analyze the negative consequences of neglecting justice in child-rearing. A qualitative, library-based research method was employed, collecting data from classical and contemporary tafsīr works, scholarly journals, and relevant previous studies. Data were analyzed deductively, moving from general concepts to specific applications. The findings reveal that justice in educating children does not mean treating all children identically; rather, it entails granting rights according to each child's needs, potential, and innate disposition. This includes balanced love and attention, moral-spiritual guidance, and fulfillment of rights without discrimination based on gender or social status. Applying such justice fosters positive traits such as self-confidence, emotional stability, healthy social relationships, religious understanding, empathy, and social responsibility. Conversely, the absence of justice in parenting can lead to negative outcomes feelings of inferiority, envy, sibling rivalry, emotional instability, low self-esteem, and difficulty forming harmonious social relationships.

Keywords: Justice in Child Education, Qur'an, Thematic Tafsir

Verified by UPB



الملخص

يلفاهير، ٢٥٢٠م. "مفهوم العدل في تربية الأبناء وفق القرآن الكريم (دراسة في التفسير الموضوعي)". رسالة جامعية في برنامج دراسة علم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة بالوبو الإسلامية الحكومية. بإشراف: رقمان عبد الرحمن سعيد وأغستان.

تتناول هذه الرسالة دراسة مفهوم العدل في تربية الأبناء وفق القرآن الكريم من خلال منهج التفسير الموضوعي. وتحدف إلى: الكشف عن مفهوم العدل في تربية الأبناء وفق القرآن الكريم؛ وبيان الآثار الإيجابية لتطبيق العدل في التربية على شخصية الطفل؛ وبيان الآثار السلبية لغياب العدل في تربيته. اعتمدت الدراسة على المنهج النوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي حيث جُمعت البيانات من كتب التفسير، والدوريات العلمية، والدراسات السابقة ذات الصلة. وقد جرى تحليل المعطيات باستخدام المنهج الاستنباطي، بالانتقال من المفاهيم العامة إلى المفاهيم الخاصة. وتوصلت النتائج إلى أن العدل في تربية الأبناء لا يعني بالضرورة المساواة المطلقة في المعاملة بينهم، وإنما هو إعطاء كل طفل حقه وفق حاجته وقدراته وفطرته، ويشمل التوازن في المحبة والرعاية والتربية الأخلاقية والروحية، إلى جانب ضمان الحقوق دون تمييز بين الذكور والإناث أو بين الطبقات الاجتماعية. كما بينت النتائج أن تطبيق العدل يسهم في بناء شخصية متوازنة للطفل، فينشأ وائقاً بنفسه، مستقرأً عاطفياً، قادرًا على إقامة علاقات اجتماعية سليمة، متمسكاً بالقيم الدينية، متصلًا بالتعاطف والمسؤولية الاجتماعية. وعلى النقيض من ذلك، فإن غياب العدل في التربية قد يؤدي إلى آثار سلبية مثل ضعف الثقة بالنفس، الشعور بالنقص، الغيرة، الحسد، والصراعات بين الإخوة، مما يفضي في المدى البعيد إلى عدم الاستقرار النفسي وصعوبة الاندماج الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: العدل في تربية الأبناء، القرآن الكريم، التفسير الموضوعي

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dalam perspektif al-Qur'an, pendidikan harus dijalankan dengan prinsip keadilan agar setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Lingkungan pendidikan yang sehat dan adil sangat penting untuk mewujudkan tujuan tersebut. Oleh karena itu, keadilan dalam mendidik anak menjadi isu penting yang tidak hanya dibahas dalam kajian modern, tetapi juga ditekankan dalam ajaran Islam. al-Qur'an menegaskan pentingnya memberikan hak setiap individu sesuai porsinya, termasuk hak anak untuk mendapatkan perlindungan, rasa aman, serta pembinaan yang sesuai dengan fitrahnya.¹ Upaya mewujudkan prinsip keadilan dalam pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah atau masyarakat, tetapi terlebih dahulu berakar pada lingkungan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Keluarga memiliki peran utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak.² Anak adalah amanah yang dianugerahkan Allah swt. kepada sebuah keluarga sebagai penerus generasi selanjutnya.³ Kedua orang tua perlu memiliki

¹ Sri Yunita et al., "Mewujudkan Keadilan Dalam Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus di SMP Pahlawan," *Jerumi: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary* 1, no. 2 (2023): 498, <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1405>.

² Herawati dan Kamisah, "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)," *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 1 (2019): 33, <https://doi.org/>.

³ Puspa Amanda Sapitri et al., "Langkah Mendidik Anak Dan Mengamalkan," *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 2 (2022): 189, <https://azramedia-indonesia.>

pengetahuan tentang cara terbaik mendidik anak, termasuk konsep keadilan. Pendidikan yang adil bertujuan untuk mengembangkan akhlak dan kecerdasan anak, serta minat dan bakat mereka. Harapannya, anak dapat menjadi orang yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, dan bermanfaat bagi bangsa dan negara. Ketika ingin mendidik anak dengan adil, maka orang tua juga harus memastikan perlakuan yang setara dan tidak membeda-bedakan, sebagai bagian dari amanah Allah swt. yang harus dipenuhi dengan sebaik-baiknya.⁴

Islam memberikan perhatian secara khusus dan serius terhadap anak, mulai dari anak masih dalam kandungan ibunya sampai anak menjelang dewasa. Kewajiban orang tua mulai dari memberi nafkah yang halal, bergizi, adil dalam pemberian, memberi nama yang baik, mengakikahkan, mengkhitan, dan mendidik yang diwujudkan dengan penuh kasih sayang.⁵

Sebagai landasan dalam mendidik anak dengan adil, al-Qur'an dan al-Sunnah memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya berlaku adil terhadap anak. sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Nisā' 4: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنِيَةَ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ إِنْ تَحْكُمُوا بِالْعُدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang

⁴ Lutfiyyah A dan Dodi Irawan, "Pentingnya Mengenalkan al-Qur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)* 1, no. 1 (2023):14, <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>.

⁵ Zulfa Ahmad, "Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam," *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2014): 1, <https://doi.org/10.15642/islamica>.

paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁶

Surah al-Nisā/4: 58 ini menjelaskan bahwa al-Qur'an menekankan dua prinsip penting dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu menunaikan amanah dan menegakkan keadilan. Ayat ini menegaskan pentingnya mengembalikan amanah kepada pemiliknya yang sah dan menerapkan hukum secara adil kepada seluruh manusia tanpa membedakan agama, keturunan, atau ras. Kaitannya dengan mendidik anak adalah bahwa setiap orang tua berkewajiban untuk menyampaikan amanah pendidikan kepada anak-anaknya, memastikannya tumbuh menjadi pribadi yang adil dan bertanggung jawab, serta selalu menjaga kejujuran dalam mendidik anak sesuai perintah Allah swt.⁷

al-Qur'an menyajikan berbagai ungkapan yang menekankan pentingnya nilai-nilai keadilan, di antaranya melalui penggunaan istilah seperti *al-'Adl*, *al-Qist*, *al-Mīzān*, dan *al-Wasat*. Prinsip keadilan ini memegang peranan penting dalam tatanan kehidupan manusia. Sebagai suatu nilai dasar, hal tersebut menunjukkan bahwa keadilan bukan hanya merupakan konsep ideal, melainkan nilai yang harus diwujudkan secara nyata dalam praktik kehidupan sosial dan kemanusiaan.⁸

Salah satu konsep keadilan yang dikemukakan al-Qur'an adalah *wasatan*, yang secara bahasa berarti berada di tengah antara dua batas, dan mencerminkan

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Lajnah Pentashihhan Al-Qur'an, 2019),87.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2 (Ciputat: Lentera Hati, 2011), 481.

⁸ Atina Labiibah, Ngarifin Shidiq, dan Muhammad Saefullah, “Prinsip Keadilan dalam Interaksi Belajar Mengajar,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024) 101, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.437>.

keseimbangan, kesederhanaan, serta keadilan dalam bersikap. Al-Asfahāni menafsirkan *wasatan* sebagai sikap moderat yang menghindari perilaku berlebihan, sedangkan Ibnu ‘Āsyur memaknainya secara etimologis sebagai posisi tengah yang seimbang, dan secara terminologis sebagai nilai-nilai Islam yang berpola pikir lurus serta tidak ekstrem. dalam konteks pendidikan anak, konsep *wasatan* menjadi relevan karena keadilan dalam mendidik ditunjukkan melalui sikap proporsional, tidak berlebihan dalam memberi perhatian maupun teguran, serta senantiasa menjaga keseimbangan dalam pembinaan karakter anak.⁹

Berlaku adil dalam mendidik anak, juga sebagai bukti bahwa orang tua telah mengamalkan ajaran Rasulullah saw. Beliau bersabda yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Dāud, Sunan al-Tirmīzi, Sunan al-Nasā'i, Sunan Ibnu Mājah, Imam Aḥmad, dan Ibnu Hibban, dari Nu'man bin Basyir r.a. berlaku adillah pada anak-anak, berlaku adillah pada anak-anak, berlaku adillah pada anak-anak. Rasulullah saw. menekankan untuk selalu bersikap adil pada anak-anak kita sampai tiga kali pengucapan. Semua itu merupakan petunjuk betapa pentingnya bersikap adil terhadap anak-anak. Berangkat dari dua *nash* yang sahih, yaitu dari al-Qur'an dan al-sunnah, Orang tua harus memberikan keadilan dalam cinta, kasih sayang, interaksi, dan perhatian kepada semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa membeda-bedakan atau mengistimewakan salah satu dari mereka.¹⁰

⁹ Rukman Abdul Rahman Said, et al., “Moderasi Beragama dalam Menangkal Bahaya Disintegrasi Bangsa Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal al-Asas* VI, no.1 (2021) :40,https://ejournal.iain_palopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/2420.

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan mendidik anak secara islami*, ed. I oleh Meita Sandra, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), 93.

Terdapat pula hadis Nabi saw. yang menegaskan pentingnya keadilan terhadap anak-anak dengan konteks yang serupa dengan kalimat di atas. Sebagaimana dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبَادُ بْنُ الْعَوَامِ، عَنْ حُصَيْنِ، عَنْ الشَّعْبِيِّ، قَالَ : سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، حَوَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، وَاللَّفْظُ لَهُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْأَخْوَصِ، عَنْ حُصَيْنِ، عَنْ الشَّعْبِيِّ، عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ ، قَالَ : تَصَدَّقَ عَلَيَّ أَبِي بَعْضٍ مَالِهِ، فَقَالَ أُمِّي عَمْرَةُ بْنُتُ رَوَاحَةً: لَا أَرْضَى حَتَّى شُهَدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَانْطَلَقَ أَبِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشَهِّدَهُ عَلَى صَدَقَتِي، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفَعْلَمْ هَذَا بِوَلَدِكَ كُلُّهُمْ؟ قَالَ : لَا ، قَالَ: اتَّقُوا اللَّهَ، وَاعْدِلُوا فِي أَوْلَادِكُمْ، فَرَجَعَ أَبِي، فَرَدَّ تِلْكَ الصَّدَقَةَ¹¹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abī Syaibah telah menceritakan kepada kami ‘Abbād bin ‘Awwām dari Hushain dari Asy Sya‘bī dia berkata; saya mendengar An Nu‘mān bin Basyir. Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dan ini adalah lafadznya, telah menceritakan kepada kami Abū Al Ahwash dari Hushain dari As Sya‘bī dari An Nu‘mān bin Basyir dia berkata, “Ayahku pernah memberikan sebagian hartanya kepadaku, lantas Ummī ‘Amrah binti Rawāḥah berkata, “Saya tidak akan rela akan hal ini sampai kamu meminta Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sebagai saksinya.” Setelah itu saya bersama ayahku pergi menemui Nabi saw. untuk memberitahukan pemberian ayahku kepadaku, maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda kepadanya: “Apakah kamu berbuat demikian kepada anak-anakmu?” dia menjawab, “Tidak.” Beliau bersabda: Bertakwalah kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak-anakmu.” Kemudian ayahku pulang dan meminta kembali pemberiannya itu.”¹²

¹¹ Imam Abū Al-Hussein Muslim bin Al-Ḥajjāj Al-Qushayrī Al-Naisābūrī, *Al-Musnad Al-Ṣāḥīḥ Al-Mukhtasar Binaqli Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasulullah saw*, Jilid 6 (Beirut: Rumah Buku Ilmiah, 1995), 56.

¹² “Hadits Muslim Nomor 1623 - Kumpulan Hadits Ilmu Islam,” diakses 16 Desember 2024, <https://ilmuislam.id/hadits/27009/hadits-muslim-nomor-3055>.

Hadis tersebut menggambarkan bahwa semua orang tua diharuskan untuk berlaku adil terhadap anak-anak mereka dalam segala hal, berlaku adil yang dimaksud bukan berarti orang tua harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua anak akan tetapi berlaku adil yang di maksud ialah memberikan hak dan kebutuhan kepada semua anak sesuai dengan tingkatan juga apa yang dibutuhkan oleh masing-masing anak, yang mencakup pembagian harta, perhatian, dan perlakuan. Oleh karena itu, orangtua harus senantiasa menjaga keadilan dalam setiap tindakan serta keputusan yang diambil dalam keluarga, agar tidak ada anak yang merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil.¹³

Menurut data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), perilaku orang tua yang kerap membandingkan anak yang satu dengan yang lainnya ini dapat dikatakan sebagai bentuk kekerasan dalam keluarga. Persentase tindakan ini tercatat dilakukan oleh ayah sebesar 37,3% dan oleh ibu sebesar 43,4%. Sikap tersebut tidak hanya mencerminkan ketidakadilan dalam pola pengasuhan, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi anak-anak, seperti rasa rendah diri, kecemburuhan, dan kemarahan.¹⁴ Fenomena ini sering berkembang menjadi konflik antar saudara yang dikenal dengan istilah

¹³ Syahraini Tambak, “Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga ‘Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 4, no. 1 (2019): 6, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).

¹⁴ Dede Kurniasih, Sri Wulan, dan Hapidin Hapidin, “Pembelajaran jarak jauh: Media Daring untuk Anak Usia Dini di masa pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi ; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4164, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>.

sibling rivalry, yakni kondisi persaingan juga perselisihan yang timbul akibat perlakuan yang tidak setara dari orang tua.

Salah satu contohnya yaitu situasi yang terjadi saat ini, dalam sebuah keluarga dengan dua anak, sering terjadi ketidakadilan dalam perhatian dan pemberian hadiah. Misalnya, ibu cenderung lebih memperhatikan dan memberi hadiah kepada anak yang lebih muda, menganggapnya lebih membutuhkan. Anak yang lebih tua merasa diabaikan dan mengeluh tentang kurangnya perhatian dari ibu. Ia merasa ibunya “pilih kasih” karena selalu memberi lebih kepada si adik. Hal ini menyebabkan rasa iri dan persaingan di antara keduanya, yang membuat hubungan mereka menjadi renggang.¹⁵

Alasan peneliti memilih judul konsep keadilan dalam mendidik anak menurut pandangan al-Qur'an karena isu keadilan dalam mendidik anak merupakan hal yang penting dalam pola asuh keluarga modern. Di era globalisasi, banyak orang tua kesulitan menerapkan prinsip keadilan. Hal ini dapat dilihat dari data KPAI bahwa lebih dari 40% orang tua masih membanding-bandtingkan anak. Kondisi ini menunjukkan perlunya pedoman yang jelas serta kuat agar orang tua mampu membangun pola asuh yang lebih baik juga adil kepada semua anak. al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang umum menawarkan konsep keadilan yang tidak hanya relevan secara agama, tetapi juga dapat diterapkan dalam pendidikan anak masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu

¹⁵ Cice Periska Putri dan Evi Selva Nirwana, “Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan” *Jurnal Studi Islam, Sosial, dan Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 6, <https://ejournalinsancendekia.com/index.php/home>.

menghubungkan nilai-nilai agama dengan kebutuhan pengasuhan modern sekaligus mencegah dampak negatif ketidakadilan dalam keluarga.

Penelitian ini akan menawarkan solusi bagi permasalahan keadilan dalam mendidik anak yang di hadapi masyarakat saat ini. Dimana orang tua menyadari bahwa adil dalam mendidik anak bukan berarti memperlakukan anak secara sama, tetapi memberikan hak sesuai kebutuhan, potensi, dan kondisi masing-masing anak. Kesadaran ini penting ditanamkan sejak dini, karena prinsip keadilan dalam mendidik anak merupakan ajaran pokok dalam pandangan al-Qur'an, serta menjadi hal yang sangat penting dalam lingkup keluarga. Prinsip *al-'Adl* dan *al-Qisṭ* dalam al-Qur'an juga harus diterapkan dalam pola asuh sehari-hari, baik dalam kasih sayang, perhatian, maupun pemenuhan kebutuhan, dengan menghindari sikap pilih kasih atau membandingkan anak yang dapat memicu konflik antar saudara. Untuk itu, komunikasi keluarga perlu dibangun secara seimbang dengan memberi ruang dialog, mendengarkan pendapat anak, serta menjelaskan alasan setiap keputusan atau setiap perlakuan istimewa terhadap satu anak, agar tercipta rasa aman juga saling percaya. Selain itu, konsep moderasi (wasatan) juga diterapkan agar orang tua mendidik secara seimbang, tidak berlebihan dalam memberi hadiah maupun hukuman tanpa didasari dengan alasan yang jelas.

Oleh karena itu, orang tua dan pendidik harus mampu menerapkan cara mendidik yang tidak hanya memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak, tetapi juga memahami serta merespon beragam kebutuhan masing-masing anak secara adil. Tujuannya adalah agar setiap anak dapat mengembangkan dirinya

secara maksimal sesuai dengan potensi alami dan kemampuan yang telah diberikan Allah swt kepadanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan, khususnya pada konsep adil dalam mendidik anak menurut al-Qur'an dengan fokus pada dua term kata adil dalam al-Qur'an, yaitu *al-'Adl* dan *al-Qist*. Pembatasan ini dilakukan mengingat keadilan dalam al-Qur'an memiliki berbagai term yang kompleks, sehingga peneliti memfokuskan analisis pada kedua term tersebut untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna keadilan dalam konteks pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik untuk menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan *al-'Adl* dan *al-Qist* dalam konteks pendidikan dan perlakuan terhadap anak, sehingga dapat memberikan kontribusi akademik berupa referensi konseptual tentang pemaknaan keadilan dalam mendidik anak berdasarkan perspektif al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep adil dalam mendidik anak menurut al-Qur'an?
2. Bagaimana dampak positif penerapan keadilan dalam mendidik anak terhadap kepribadiannya?
3. Bagaimana dampak negatif tidak menerapkan keadilan dalam mendidik anak terhadap kepribadiannya?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman secara mendalam mengenai beberapa hal berikut:

1. Untuk mengetahui konsep adil dalam mendidik anak menurut al-Qur'an
2. Untuk mengetahui dampak penerapan keadilan dalam mendidik anak terhadap kepribadiannya.
3. Untuk mengetahui dampak negatif tidak menerapkan keadilan dalam mendidik anak terhadap kepribadiannya.

D. Manfaat Penelitian

Selain tujuan di atas, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmiah dalam studi tafsir al-Qur'an, khususnya dalam konteks adil mendidik anak, serta memperdalam pemahaman mengenai kajian tafsir tematik dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih jelas bagi orang tua dalam mendidik anak berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam beberapa ayat yang membahas mengenai adil dalam mendidik anak yaitu: QS Al-Nisā'4: 58, QS Al-Mā'idah/5: 8, QS Al-An'ām/6: 152, QS An-Nahl/16: 90, dan QS Al-Hujurāt/6: 13, serta membantu setiap orang tua untuk

memperdalam pemahaman mereka tentang agama dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks adil mendidik anak.

E. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terkait adil dalam mendidik anak ini bukanlah pertama kali dilakukan oleh beberapa peneliti. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai masalah yang sama namun dalam sudut pandang yang berbeda. Setiap penelitian menghasilkan suatu masalah yang berbeda-beda sesuai dengan masalah yang di angkat dalam penelitiannya. Adapun yang dimaksud ialah sebagai berikut:

1. Tasya Annisa, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dalam Kitab *Atfal al-Muslimin*,” Tahun 2020. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam penelitian ini membahas tentang konsep pendidikan anak dalam kitab *Atfal Al-Muslimin*, ini mencakup tentang pendidikan anak dalam Islam harus berlandaskan pada filosofi dan teori yang kuat. Materi pendidikan yang perlu diberikan ialah aspek iman, moral, fisik, akal, psikologis, sosial, dan seksual. Hal ini bisa dilakukan dengan memahami dan mencintai anak, memberikan nasihat yang baik, serta menerapkan hukuman yang mendidik tanpa menyakitinya. Jika pendidikan dilakukan dengan cara yang keras, maka hal itu bisa berdampak negatif, seperti menurunnya kecerdasan, trauma, dan perilaku yang menyimpang.¹⁶ Persamaan pada hasil penelitian ini dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang mendidik anak. Kemudian yang

¹⁶ Tasya Annisa, “Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dalam Kitab *Atfal Al-Muslimin*,” *Repository.Uinjkt.Ac.Id. Skripsi*(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 62-63.

membedakan penelitian ini dengan peneliti terdahulu ialah penelitian ini berfokus pada konsep mendidik anak yang didasarkan pada kitab athfal al-muslimin sedangkan peneliti berfokus pada adil dalam mendidik anak menggunakan kajian tafsir tematik.

2. Ayyu Nida, “Konsep Adil Terhadap Keluarga Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Ayat dan Hadist Tarbawi),” Tahun 2020. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa dalam penelitian ini membahas tentang konsep keadilan yang telah banyak ditekankan dalam al-Qur’ān dan hadis, dengan memberikan penekanan besar tentang pentingnya sikap adil. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, karena mereka merupakan sumber utama bagi anak untuk menerima pembelajaran tentang islam dan berbagai ilmu lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua memahami cara-cara yang benar untuk menerapkan sikap adil dalam keluarga, seperti yang diajarkan dalam al-Qur’ān dan Hadis, guna membangun keluarga yang bahagia dan terhindar dari sifat-sifat tercela.¹⁷ Persamaan pada hasil penelitian ini dengan hasil penelitian calon peneliti yaitu sama-sama membahas tentang keadilan dalam mendidik anak. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah penelitian ini berfokus pada konsep adil terhadap keluarga yang didasarkan pada al-Qur’ān dan hadis sedangkan peneliti fokus pada adil dalam mendidik anak yang di dasarkan pada al-Qur’ān.

¹⁷ Ayyu Nida, “Konsep Adil Terhadap Keluarga Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Ayat dan Hadist Tarbawi)” *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2022), 106-108.

3. Arini Inayatul, "Metode Mendidik Anak Menurut Rasulullah saw (Studi Atas Buku Cara Rasulullah saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti)." tahun 2021. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa pola asuh rasulullah saw. melibatkan orang tua dalam mendidik anak dengan mengikuti ajaran al-Qur'an dan hadis. Ini termasuk pembentukan karakter anak sejak usia dini melalui pendidikan yang baik dan memberikan teladan yang positif, karena anak akan mengikuti kebiasaan yang mereka lihat, memberikan perlakuan adil terhadap anak-anak untuk memastikan bahwa semua anak merasakan kasih sayang yang setara sehingga anak tidak merasa diperlakukan berbeda, dan memastikan semua hak-hak anak terpenuhi.¹⁸ Persamaan pada hasil penelitian ini dengan hasil penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas tentang mendidik anak. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pada penelitian ini membahas tentang bagaimana metode mendidik anak dalam buku cara rasulullullah saw. sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan adil dalam mendidik anak.
4. Fitria Lestari dengan judul, "Konsep Mendidik Anak Menurut Syekh Ali Jaber dalam Buku Cahaya Dari Madinah," Tahun 2022. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa mendidik anak menurut syekh Ali Jaber ialah sebuah tindakan yang diungkapkan dengan cara memberikan kata-kata positif yang akan menumbuhkan rasa percaya diri anak. Sehingga anak akan tumbuh tanpa merasa kekurangan kasih sayang apapun. Kemudian hindari perkataan negatif yang bisa

¹⁸ Arini Inayatul Fajriyah, Metode Mendidik Menurut Rasulullah Saw: Studi Atas Buku Cara Rasulullah saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti, *Skripsi* IAIN Purwokerto, 2021, 90-91.

membuat anak kecewa dan kecil hati.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah sama-sama membahas tentang mendidik anak. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan peneliti, penelitian terdahulu lebih fokus pada konsep mendidik anak pada buku cahaya dari madinah karya syekh ali jaber sedangkan peneliti lebih fokus mengenai bagaimana konsep berlaku adil mendidik anak menurut al-Qur'an.

5. Sri Elfina, "Telaah Metode Mendidik Anak dalam Buku Mendidik Anak Bersama Nabi saw dalam Perpektif Muhammad Suwaid," Tahun 2022. metode pendidikan yang diuraikan merujuk pada cara rasulullah saw dalam mendidik anak-anaknya, yang menekankan pada pendekatan penuh kasih sayang, persahabatan, dan keterbukaan. Buku ini juga memberikan wawasan mendalam mengenai berbagai metode yang digunakan oleh rasulullah saw dalam proses mendidik anak, metode pendidikan yang dimaksud ialah dengan memberikan nasehat.²⁰ Persamaan pada hasil penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang mendidik anak kemudian yang membedakan ialah peneliti terdahulu menggunakan buku mendidik anak bersama Nabi saw. sedangkan penlit sekarang lebih ke al-Qur'an
6. Kavita Utari Ruslina Putri, "Kajian Mā'anīl Hadis Tentang Berlaku Adil Terhadap Anak," Tahun 2023. Dalam penelitiannya tentang hadis-hadis mengenai keadilan terhadap anak, menjelaskan bahwa orang tua dengan lebih

¹⁹ Fitria Lestari, "Konsep Mendidik Anak Menurut Syekh Ali Jaber dalam Buku Cahaya dari Madinah" *Skripsi* (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022), 94.

²⁰Sri Elfina, "Telaah Metode Mendidik Anak dalam Buku 'Mendidik Anak Bersama Nabi saw' dalam Perspektif Muhammad Suwaid." *Skripsi* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016, 90.

dari satu anak harus berlaku adil. Keadilan ini mencakup pemberian materi, seperti kebutuhan fisik, dan non-materi, seperti kebutuhan emosional dan spiritual, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini adalah kajian pustaka yang fokus pada literatur dan data terkait pemahaman makna hadis nabi dalam kitab *Šāhīh al-Bukhārī* menggunakan metode *mā'anīl* hadis.²¹ Persamaan pada hasil penelitian ini dengan hasil penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang berlaku adil terhadap anak. Kemudian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian calon peneliti ialah penelitian ini fokus mengkaji makna-makna berlaku adil terhadap anak yang terkandung dalam suatu hadis, sedangkan calon peneliti berfokus untuk mengkaji konsep adil dalam mendidik anak menurut pandangan al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran tematik.

F. Metode Penelitian

Kata metode bisa yang berarti cara atau jalan (*Methodos*: Yunani dan *Method*: Inggris), (*ṭarīqah* atau *manhaj*: Arab). Nasharuddin Baidan mengungkapkan bahwa studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yaitu suatu cara yang teratur dengan pemikiran yang baik untuk memperoleh pemahaman yang benar akan maksud Allah swt. dalam ayat-ayat al-Qur'an atau berusaha mendekati maksud makna yang dikehendaki-Nya.²² Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode *maudūt*.

²¹ Kavita Utari Ruslina Putri, "Kajian Ma'Anil Hadis Tentang Berlaku Adil Terhadap Anak" *Skripsi*(UIN Raden Fatah Palembang, 2023), 63.

²² Abdul Mutakabbir. *Buku Ajar Metode Penelitian* (Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media,2022), h.8-9, Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2016), h.13-14.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang menganalisis secara menyeluruh terhadap berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik yang sedang di teliti. Jenis penelitian ini dilakukan menggunakan pengumpulan informasi dan data melalui berbagai sumber yang tersedia di perpustakaan, internet, dan media lain yang bisa membantu untuk mengembangkan penelitian ini, seperti, buku, jurnal, tesis, artikel, dan skripsi yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan, tujuannya ialah untuk menyusun landasan teoretis yang kokoh serta mendukung untuk menggali lebih dalam tentang masalah yang akan di teliti.²³

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kajian tafsir tematik (mauduī). Dengan mengumpulkan ayat-ayat tentang adil dalam mendidik anak, untuk membahas tema tertentu dan menertibkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya, selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan menjelaskan keterangan hubungan ayat dengan yang lain serta menginstinkatkannya.²⁴

Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an yang membahas keadilan dalam mendidik anak, baik yang tersurat maupun tersirat.

²³ Nanang Faisol Hadi dan Nur Kholik Afandi, "Literature Review is A Part of Research," *Sultra Educational Journal* 1, no. 3 (2021): 65, <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.203>.

²⁴ Ayu Fitri Lestari, "Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik)" *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2017),12.

Setelah mengumpulkan ayat-ayat tersebut, langkah selanjutnya adalah menganalisis, menginterpretasikan, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi keadilan dalam mendidik anak menurut al-Qur'an, sebagai pedoman bagi umat muslim dan semua orang.²⁵

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang mengacu pada informasi yang berasal dari sumber asli atau tangan pertama, tanpa melalui media perantara untuk menjawab masalah dalam penelitian ini secara khusus dan mendalam.²⁶ Sumber data utama yang digunakan peneliti dalam penelitian ini ialah al-Qur'an. Adapun ayat-ayat yang di masukkan dalam penelitian ini yaitu: QS Al-Nisā/4: 58, QS Al-Mā'idah/5: 8, QS Al-An'ām/6: 152, QS An-Nahl/16: 90, dan QS Al-Hujurāt/6: 13.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. dalam penelitian ini sumber data

²⁵ M Agus Yusron, "Relasi Sosial Dalam al-Qur'an," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 239. <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/download/134/72/696>

²⁶ Bonifasius Hamonangan Tambunan dan Jhon Feliks Simanjuntak, "Analisis Pelaksanaan Kas Kecil (Petty Cash) Pada Pt Deli Jaya Samudera," *Journal of Economics and Business* 3, no. 1 (2022): 44, <https://doi.org/10.36655/jeb.v3i1.701>.

sekunder diperoleh dari membaca dan mempelajari buku, jurnal, tesis, artikel, dan skripsi. Terkait dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.²⁷

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan informasi adil dalam mendidik anak dari berbagai literatur tafsir dan juga dari literatur lainnya seperti buku, jurnal, tesis, artikel, dan skripsi. dimana proses ini melibatkan telaah mendalam terhadap literatur yang relevan, khususnya yang membahas tentang pemanfaatan konsep adil dalam mendidik anak serta bagaimana konsep tersebut di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pengumpulan data pustaka ini adalah untuk memperoleh data yang komprehensif dan detail yang diperlukan guna mendukung dan memperkuat tujuan penelitian yang sedang dilakukan.²⁸

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari buku, jurnal, tesis, artikel, dan skripsi. Analisa data berarti mengorganisasikan data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal.²⁹

²⁷ Poppy Yaniawati, “Penelitian Studi Kepustakaan,” *Penelitian Kepustakaan (Liberary Research)*, no. April (2020): 15, <https://fkip.unpas.ac.id/include/downlot.php>.

²⁸ Rizaldy, Fatha Pringgar, dan Bambang Sujatmiko, “Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa,” *Jurnal IT-EDU05*, no. 01 (2020): 319, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ed. oleh Sutopo (Bandung: Alfabeta, 2019), 318-319.

Penelitian ini menggunakan metode deduktif untuk menganalisis data. Peneliti mulai dengan mengembangkan argumentasi dari konsep umum menjadi analisis yang lebih spesifik. Tujuannya adalah untuk menjelaskan secara mendalam isu-isu dalam mendidik anak. Analisis ini kemudian dikaitkan dengan konsep yang adil dalam mendidik anak menurut al-Qur'an, melalui pendekatan kajian tafsir tematik.

G. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam mendefinisikan dan memahami istilah ataupun pokok kajian dalam penelitian ini, maka diperlukan penjelasan mengenai batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini. Adapun hal-hal yang perlu dipertegas antara lain:

1. Adil

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adil berarti, tidak berat sebelah, berpihak kepada yang benar, dan tidak sewenang-wenang.³⁰ Maka, bisa diartikan bahwa keadilan dapat dimaknai sebagai sikap yang terbebas dari perlakuan yang membeda-bedakan, serta tindakan yang mengandung ketidakjujuran. individu yang adil adalah orang yang bentidak sesuai dengan norma hukum yang berlaku, baik yang bersumber dari ajaran agama, ketentuan hukum negara, maupun nilai-nilai hukum sosial dan adat.³¹ Oleh karena itu, orang

³⁰ "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa- KBBI VI Daring," diakses 24 Desember 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri>.

³¹ Arie Syantoso, Parman Komarudin, dan Iman Setya Budi, "Tafsir Ekonomi Islam Atas Konsep Adil Dalam Transaksi Bisnis," *AI Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2018): 22–23, <https://doi.org/10.31602/ijts.v4i1.1595>.

yang adil adalah orang yang selalu memiliki keteguhan hati untuk tidak memihak kecuali kepada kebenaran yang hakiki.

Kesamaan prinsip ini mengarah pada pemahaman bahwa sikap adil berarti tidak berpihak dalam situasi perselisihan, melainkan hanya berpihak kepada kebenaran, serta tidak mengikuti kehendak pribadi secara sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan nilai keadilannya. Dalam ajaran Islam, keadilan menjadi prinsip yang penting dan wajib diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan keluarga.³² Ketika keadilan ditegakkan dalam keluarga, terutama dalam memperlakukan anak-anak secara seimbang dan tidak ada yang dibeda-bedakan, maka akan tercipta keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang, dan jauh dari konflik keluarga.

2. Mendidik Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendidik ialah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan).³³ Mendidik anak berarti mengembangkan pemikiran, mengatur perilaku, dan mengelola emosi anak agar sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam juga mencakup penataan hubungan anak dengan dunia sekitar, serta pemanfaatan dunia tersebut untuk meraih kehidupan yang baik dan sesuai dengan syariat Islam.³⁴

Mendidik anak menurut al-Qur'an adalah cara untuk mengajarkan nilai-nilai Islam dengan tujuan untuk membentuk karakter anak yang beriman, bertaqwah,

³² Rendra Widayakso, "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an," *PA Unaaha*, 2019, 3.

³³ "Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa- KBBI VI Daring."

³⁴ Akhirudin, "Urgensi Keteladanan dalam Keluarga (Sebuah Refleksi Dakwah Rasulullah pada Keluarganya)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 349, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6446>.

dan berakhlak mulia. Proses ini melibatkan pemahaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut al-Qur'an mendidik anak juga bertujuan untuk membangun karakter yang baik dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat.³⁵

3. Tafsir tematik

Tafsir tematik atau tafsir *maudū'ī* adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat yang terhimpun dalam satu tema dengan memperhatikan urutan tertib turunnya ayat tersebut, sebab turunnya, korelasi antar satu ayat dengan ayat yang lain, dan hal-hal lain yang dapat membantu memahami ayat lalu menganalisisnya secara cermat dan menyeluruh.³⁶

Metode ini melibatkan analisis dari berbagai sudut pandang dan membandingkannya dengan informasi dari berbagai disiplin ilmu yang relevan untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman. dengan menggunakan metode tafsir *maudū'ī*, diharapkan penafsiran yang dilakukan di dasarkan pada tema khusus daripada membahas ayat per ayat, sehingga fokusnya adalah pada topik-topik tertentu yang diuraikan dalam al-Qur'an sesuai dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini.³⁷

³⁵ Eka Prasetyawati, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab," *tadbir :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 117, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>.

³⁶ Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir* (Sumatera Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 81.

³⁷ Fauzan, Imam Mustofa, dan Masruchin, "Metode Tafsir Maudū'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (2020): 200, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

BAB II

TINJAUAN UMUM ADIL DAN MENDIDIK ANAK DALAM ISLAM

Pada bab ini, peneliti menjelaskan lebih lanjut tentang konsep keadilan dan pendidikan anak dalam Islam. Sebelum mengulas penelitian secara mendalam, peneliti akan menguraikan pengertian dan makna keadilan dalam Islam. Penjelasan ini bertujuan agar pembaca dapat memahami keadilan dalam konteks mendidik anak. Selain itu, peneliti juga akan membahas pengertian pendidikan anak dalam Islam dan metode yang digunakan oleh Nabi Muhammad saw. dalam mendidik anak, yang dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam proses pendidikan.

A. Pengertian dan Makna-Makna Adil dalam Islam

Kata ‘*adl*’ adalah bentuk mashdar dari kata kerja عَدْلٌ-يَعْدِلُ-عَدْلًا-وَعُدُولًا-وَعَدَالَةً (‘*adl*-*ya‘dilu*-*adlu*-*wadhu‘lu*-*wadhalat*).

Kata kerja ini berakar pada huruf ع / ‘*a*, *u/d*, dan ل / *l*, yang maknanya adalah *al-Istiwa*’ (lurus) dan *al-I’wijaj*’ (bengkok), Adil merupakan bagian dari nama-nama Allah yang baik (*al-asma’ al-Husna*) yang menunjukkan Allah sebagai pelakunya.¹ Setiap mashdar yang berarti kesempurnaan itu digunakan kepada pelaku, Kenyataannya Allah adalah *al-‘adl* (keadilan) sebagai pelaku yang absah. Adapun Konsep keadilan menurut Amir Syarifuddin yakni keadilan adalah sistem keseimbangan yang mencakup tiga aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan terwujud melalui keseimbangan antara hak dan kewajiban setiap individu, dimana

¹ Ummi Kalsum Hasibuan, “Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma 'nā Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Hujūrat 49 ayat 9),” *al fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis*, Vol 1, no. 2 (2020): 64, <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v1i2.2730>.

seseorang tidak hanya menuntut haknya tetapi juga memenuhi kewajibannya secara seimbang. Selain itu, keadilan juga mengisyaratkan keseimbangan antara apa yang diperoleh dengan tingkat kebutuhan serta kemampuan memanfaatkannya secara optimal. Terakhir, keadilan juga menuntut adanya keseimbangan antara beban yang dipikul dengan tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu sesuai kapasitas maupun posisinya.² Dengan demikian, keadilan bukan hanya tentang pembagian yang sama rata, melainkan pembagian yang seimbang berdasarkan kebutuhan, kemampuan, dan tanggung jawab masing-masing pihak.

Pemahaman tentang makna adil dalam Islam juga dapat dikaitkan dengan realitas sosial, di mana individu khususnya perempuan seringkali dibentuk oleh konstruksi budaya yang membatasi peran dan haknya. Hal ini melahirkan bias gender yang berimplikasi pada ketidakadilan.³ Jika ditarik dalam konteks pendidikan anak, maka ketidakadilan yang lahir dari perlakuan yang tidak sesuai fitrah akan menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan jiwa anak, sebagaimana Islam menuntut agar setiap hak dipenuhi secara seimbang sesuai kebutuhan dan kapasitasnya.

Menurut al-Ragīb al-Asfahānī dalam kitab Mufradat Fī Garībil Qur’ān kata العدالة dan kata المعاة adalah dua kata yang berdekatan dan mengandung makna persamaan, serta biasa digunakan dalam kata-kata yang digabungkan. Kata العدل

² Helmi Kamal, Amaliyah Ilmy dan Andi Sukmawati Assaad, “Keadilan Dalam Hukum Waris Tinjauan Maslahah Mursalah,” *Maddika : Journal of Islamic Family Law* 4, no. 2 (2023): 33, <https://doi.org/10.24256/maddika.v4i2.4868>.

³ Andi Batara Indra, Sabaruddin, et al., “Dekonstruksi Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya: Perspektif Feminisme Eksistensialis,” *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2021): 25, <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12872>.

dan kata العدل sangat berdekatan, hanya saja kata العدل biasa digunakan dalam hal yang tidak dapat dicerna oleh indra seperti dalam hukum.⁴

Kata *al-‘adl* bermakna persamaan dan menunjukkan bahwa keadilan berarti tidak memihak dan membuat perlakuan yang sama untuk semua. Setiap pihak ditangani sesuai posisinya, dan kebenaran menjadi landasan utama dalam bersikap. Dalam pandangan islam keadilan ini, semua pihak, baik benar maupun salah, memiliki hak yang harus dipenuhi dengan seimbang. Dalam konteks yang luas, istilah *al-qist* memiliki makna yang lebih komprehensif dibandingkan *al-‘adl*.⁵ Hal ini tercermin dalam pemakaian al-Qur'an, yang menggunakan kata *al-qist* ketika menyerukan agar manusia berlaku adil terhadap dirinya sendiri. Sebab, *al-qist* tidak hanya menekankan aspek kesetaraan, tetapi juga menegaskan pentingnya pembagian hak secara layak, adil, dan sesuai dengan kebutuhan serta kondisi masing-masing individu.

Konsep keadilan dalam al-Qur'an sangat luas dan tidak hanya terbatas pada hukum atau penyelesaian konflik. al-Qur'an menggarisbawahi pentingnya keadilan dalam semua aspek kehidupan manusia, termasuk hubungan seseorang dengan dirinya sendiri. Keadilan ini meliputi ucapan, tulisan, dan sikap batin individu.⁶ dalam konteks ini, Allah swt. sebagai pencipta serta pengatur alam semesta

⁴ Al-Rāghib Al-Asfahānī, *Mufradat Fī Gharībil Qur'ān*, diterj. Ahmad Zain Dahlan, *Kamus Al-Qur'an*, ed. 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 686.

⁵ Winarto, Winarto. "Term-Term Keadilan dalam Perspektif Al-Qur'an." *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum* 3, no. 01(2017): 3-4, <https://doi.org/10.32699/syariati.v3i01.1138>.

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudū'i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 112.

menjalankan segala sesuatu berdasarkan prinsip keadilan yang sempurna, juga menuntut agar manusia pun menjadikannya sebagai landasan dalam segala perilaku untuk mengambil keputusan. Prinsip ini tidak hanya berlaku dalam akidah, syariat, atau hukum, tetapi juga hal-hal yang bersifat emosional seperti cinta maupun benci.⁷

Kata '*adl*' dalam al-Qur'an memiliki aspek dan objek beragam, begitu pula pelakunya. Keragaman tersebut mengakibatkan keragaman makna '*adl*' (keadilan). Berdasarkan keragaman tersebut maka paling tidak ada 4 makna keadilan yang dikemukakan dalam al-Qur'an, yaitu sebagai berikut⁸:

1. Adil dalam arti sama

Persamaan yang dimaksud adalah persamaan dalam hak, sebagaimana dalam QS al-Nisā/4: 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنِيَّةِ إِلَىٰ أَهْلِهَاٰ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ إِنْ تَحْكُمُوْا بِالْعُدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعْظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah maha mendengar, maha melihat."⁹

Ayat ini diturunkan sehubungan dengan Uṣman bin Ṭalḥah al-Hajabi, seorang anggota suku Bani Abdi Dar yang saat itu menjabat sebagai penjaga

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudū'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, 117.

⁸ M.Quraish Shihab, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosakata*(Jakarta: Lentera Hati, 2007),6.

⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 87.

Ka'bah. Pada peristiwa Fa'tu Makkah, U'sman mengunci pintu Ka'bah dan naik ke atas bangunannya. Nabi Muhammad saw. kemudian meminta agar kunci Ka'bah diberikan kepadanya. Orang-orang memberi tahu bahwa kunci tersebut berada pada U'sman, namun ketika diminta, ia menolak sambil berkata bahwa jika ia yakin Muhammad adalah Rasulullah, tentu ia tidak akan menghalangi. Setelah itu, Ali mengambil kunci dari tangan U'sman dengan paksa. Nabi saw. lalu masuk ke dalam Ka'bah dan melaksanakan shalat dua rakaat. Setelah keluar, Abbas mengajukan permohonan agar kunci Ka'bah diserahkan kepadanya, dengan harapan dapat memegang dua tugas sekaligus, yaitu *siqayah* (menyediakan air bagi jamaah haji) dan *sadanah* (penjaga Ka'bah). Lalu, turunlah ayat:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah maha mendengar, maha melihat.”¹⁰

Nabi Muhammad saw. memerintahkan Ali untuk mengembalikan kunci Ka'bah kepada U'sman dan meminta maaf atas sikap sebelumnya. Setelah Ali melaksanakan perintah tersebut, U'sman berkata bahwa pada awalnya Ali bersikap tidak menyenangkan dan menyakitkan, namun kemudian datang

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 87.

kembali dengan sikap yang ramah. Ali menjelaskan bahwa hal tersebut karena Allah telah menurunkan ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan Uṣman, lalu ia membacakan ayat tersebut. Mendengar hal itu, Uṣman menyatakan kesaksianya bahwa Muhammad adalah Rasulullah dan memeluk Islam. Setelah itu, Malaikat Jibril datang lalu menyampaikan bahwa selama Ka'bah masih ada, kunci dan tanggung jawab menjaga Ka'bah akan tetap menjadi hak keturunan Uṣman.¹¹ al-Wāhidī menyebutkan bahwa sampai saat ini, kunci dan jabatan tersebut masih berada di tangan keturunan Uṣman.

Menurut pandangan Abd. Muin Salim, MA. para mufasir memiliki perbedaan pendapat mengenai makna *al-'adl* dalam ayat tersebut. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka menafsirkan *al-'adl* sebagai keadilan yang mencerminkan sikap seimbang dan perlakuan yang setara. Penafsiran ini disampaikan oleh sejumlah tokoh seperti al-Baiḍāwi, al-Ragib al-Asfahāni, dan Rasyid Riḍa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sayyid Qutub menegaskan bahwa asas dari kesetaraan antar manusia terletak pada nilai kemanusiaan yang melekat pada setiap individu.¹² dengan kata lain, semua manusia memiliki hak yang sama karena mereka memiliki martabat kemanusiaan yang setara.

¹¹ Imam Abū Hasan Aḥmad bin Muhammād bin Aḥmad bin Mattuyah al-Wāhidī al-Naisābūrī. *Aṣbāb Al-Nuzūl* diterj Moh. Syamsi, *Asbabun Nuzul; Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed.1 (Surabaya: Amelia Surabaya, 2014), 241-242.

¹² Abd Muin Salim, *Fiqih Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*, ed. 1 (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), 213.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah “adil” dalam ayat tersebut berarti persamaan yang berkaitan dengan sikap hakim dalam proses peradilan. Ayat ini mengarahkan hakim untuk memperlakukan pihak-pihak sengketa secara setara, termasuk dalam tempat duduk, penyebutan nama, ekspresi wajah, kesungguhan mendengarkan, dan mempertimbangkan setiap pernyataan. Jika prinsip kesetaraan ini diterapkan dalam keputusan, maka itu menjadi realisasi dari makna *al-‘adl* yang dimaksud dalam ayat tersebut.

2. Adil dalam Arti Seimbang

Keseimbangan yang dimaksud ditemukan pada suatu kelompok yang ada di dalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu, selama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian. Dengan terhimpunya syarat ini, kelompok itu dapat bertahan dan berjalan memenuhi tujuan kehadirannya. Ayat terkait dengan ini adalah QS al-Infīṭār/82: 6-7¹³. yakni:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا عَرَكَ بِرِبِّكَ الْكَرِيمِ ﴿٦﴾ الَّذِي خَلَقَكَ فَسُوِّيَكَ فَعَدَلَكَ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap tuhanmu yang maha pengasih. Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang.”¹⁴

Konsep keadilan dalam ayat di atas terinterpretasi pada dua term فَسُوِّاكَ لَكَ. Term ini, diartikan membuat seimbang karena ayat tersebut

¹³ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, ed.1 (Jakarta: Paramadina, 1996),372.

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 587.

menginformasikan kepada manusia bahwa tubuhnya itu secara keseluruhan disusun menurut prinsip-prinsip keseimbangan. Dapat dirumuskan bahwa seandainya ada salah satu anggota tubuh manusia berlebih atau kurang dari kadar atau syarat yang seharusnya, maka pasti tidak akan terjadi keseimbangan (keadilan).¹⁵

3. Adil dalam Arti Perhatian Terhadap Hak-Hak Individu dan Memberikan Hak-Hak itu kepada pemiliknya

Keadilan berarti memberikan hak kepada orang yang berhak dengan cara yang tepat, sementara ketidakadilan terjadi saat hak orang lain dilanggar. Menyirami tanaman adalah tindakan adil, sedangkan menyirami duri adalah ketidakadilan. Seorang sastrawan bijak berkata bahwa menempatkan gajah sebagai raja dalam catur adalah salah, menunjukkan pentingnya menempatkan sesuatu sesuai fungsinya. Konsep ini kemudian berkembang menjadi keadilan sosial, yang berusaha mencapai keseimbangan hak dan kewajiban dalam masyarakat.¹⁶ Allah swt berfirman dalam QS al-Nahl/82: 90.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْأَحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia

¹⁵ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 373.

¹⁶ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 387.

memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”¹⁷

Perbuatan keji, mungkar (melanggar hukum dan aturan), serta permusuhan itu dilarang menurut ayat tersebut, karena berakibat merugikan orang lain dan diri sendiri. Keduanya merupakan kezaliman terhadap orang lain maupun diri sendiri, dan keduanya juga berarti ketidakadilan. Dengan demikian lawan dari keadilan adalah kezaliman. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa keadilan adalah nilai dasar yang berlaku dalam kehidupan sosial (*social life*). Dengan kata lain bahwa, nilai keadilan merupakan pusat interaksi antarmanusia.¹⁸

4. Adil dalam Arti dinisbatkan kepada ilahi

Allah swt. menjaga kehidupan ciptaan-Nya dan memberikan anugerah yang sesuai dengan kemampuan masing-masing makhluk. Keadilan-Nya tidak membatasi rahmat-Nya, tetapi mencerminkan kasih dan kebijaksanaan-Nya. Keadilan Allah adalah bentuk rahmat-Nya yang ada selama makhluk dapat menerima. al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah memiliki hak atas segalanya, sedangkan makhluk tidak memiliki tuntutan atau hak apapun terhadap-Nya kecuali yang diberikan oleh-Nya.¹⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS Ali-Imrān/3:18;

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 277.

¹⁸ M. Dawan Rahardjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an; Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, 388.

¹⁹ M.Quraish Shihab, dkk *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosakata*, 7.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلِكُ كُلُّهُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ
 الحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

“Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain dia; (demikian pula) para malaikat dan orang yang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain dia, yang maha perkasa, mahabijaksana.”²⁰

Menurut al-Kalbi, dua uskup (kedua pemuka agama kristen) dari Negeri Syiria datang kepada Rasulullah saw. ketika dia menjadi populer di Madinah. saat keduanya melihat Madinah. “Alangkah serupanya kota Madinah ini dengan sifat-silat Madinah kota Nabi yang akan dikeluarkan di akhir zaman,” kata salah satu dari keduanya pada temannya. Kedua uskup (kedua pemuka agama kristen) itu sangat memahami sifat-sifat Nabi Muhammad saat bertemu dengannya. Saat keduanya bertanya, “Apakah Anda Muhammad?” Beliau menjawab, Ya. Lalu salah satunya bertanya lagi, “Apakah Anda Ahmad?” Beliau menjawab, Ya. Lalu keduanya bertanya, “kepada Muhammad tentang syahadah.” Kami akan beriman dan membenarkan jika muhammad menyerahkannya kepada saya. Silahkan bertanya kepada tuhan, kata Rasulullah saw. Beritahukan kepada kami tentang syahadah yang paling besar di dalam kitab Allah, lalu Allah menurunkan ayat diatas kepada Muhammad. Setelah hal tersebut keduanya pun langsung masuk islam, membenarkan, dan beriman kepada Rasulullah saw.²¹

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 52.

²¹ Imam Abū Hasan Afī bin Ahmad bin Muhammad bin Afī bin Mattuyah al-Wāhiḍī al-Naisābūrī: *Asbāb Al-Nūzūl* diterj Moh. Syamsi, *Asbābun Nūzūl: Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*, 145.

Oleh karena itu, kisah ini menunjukkan bahwa dua pemuka agama dari Negeri Syam yang mengenal tanda-tanda Nabi akhir zaman dalam kitab sucinya, mengakui keserupaan Kota Madinah dengan ciri-ciri kota yang disebut dalam wahyu terdahulu, serta mengakui Nabi Muhammad saw sebagai sosok yang telah di nantikan dengan nama “Muhammad” dan “Ahmad”. Keduanya mengajukan pertanyaan tentang syahadah (kesaksian tauhid) sebagai bentuk pengujian kebenaran untuk kenabiannya, dan bersedia beriman jika jawabannya sesuai dengan yang tercantum dalam kitabnya. Hal ini mencerminkan keterbukaan dalam mencari kebenaran serta kesesuaian antara risalah Islam dan wahyu sebelumnya.

B. Pendidikan Anak Dalam Islam

1. Pengertian Pendidikan anak dalam islam

Pendidikan berasal dari bahasa arab yaitu تَهْبِيَةٌ yang akar katanya terdiri dari kata رَبَّ - بَرُّ - رَبِّ yang berarti mengasuh atau memimpin.²² Adapun secara bahasa pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memberikan pelajaran, pengarahan, atau pelatihan untuk membentuk keterampilan, dan budi pekerti seseorang.²³ Sedangkan menurut istilah, pendidikan berasal dari kata Pedagogi, yang terdiri dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni paid, yang berarti anak,

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007),136-137.

²³ M Ramli, “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015): 62, <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiflk/article/view/1825>.

dan agogos, yang berarti membimbing. Oleh karena itu, pedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni dalam mengajar anak.²⁴

Anak merupakan karunia sekaligus amanah dari Allah swt yang perlu dijaga, dirawat, dibimbing, dididik, serta dikembangkan potensinya sesuai dengan fitrahnya.²⁵ Pendidikan anak dalam Islam adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua atau pendidik dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya untuk membentuk anak menjadi pribadi yang beriman dan berakhhlak mulia (*akhlak al-karimah*). Pendidikan ini membantu anak menjalani hidup sesuai ajaran Islam dan menanamkan prinsip hidup yang positif.²⁶

Pendidikan anak dalam Islam sangat penting. Islam menekankan bukan hanya aspek akademis, tetapi juga nilai-nilai moral dan spiritual. al-Qur'an memberikan banyak petunjuk untuk orang tua tentang cara mendidik anak.²⁷ salah satunya yang terdapat dalam QS Al-Luqman/31:17.

يُبَيِّنَ أَقِيمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهِ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكُ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

²⁴ Adi La, "Pendidikan keluarga dalam perpektif islam," *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022): 2, <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>.

²⁵ "Posisi Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an dan Seni Mendidik Anak - Universitas Ahmad Dahlan," diakses 15 Maret 2025, <https://perpustakaan.uad.ac.id/posisi-anak-dalam-keluarga-menurut-al-quran-dan-seni-mendidik-anak/>.

²⁶ Hastia, Andi Bunyamin, dan Muhammad Akil, "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa," *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023): 114–115, <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>.

²⁷ Firman Robiansyah et al., "Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam," *Jurnal Wanita dan Keluarga* 5, no. 1 (2024): 80, <https://doi.org/10.22146/jwk.13672>.

Terjemahnya:

“Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.”²⁸

Pendidikan dan penyebaran ajaran agama dimulai dari keluarga, yang merupakan pendidik utama bagi anak-anak. Keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak. Kedua orang tua, bertanggung jawab atas tindakan dan perilaku anak-anak. Mereka harus bekerja sama untuk membangun rumah tangga yang kaya nilai agama dan hubungan harmonis.²⁹

Kerja sama antara ayah dan ibu sangat penting dalam mendidik anak. Keluarga adalah tempat menanamkan nilai pendidikan, agama, moral, dan akhlak. Pendidikan diperlukan untuk menjalankan peran dalam kehidupan. Dalam Islam, pendidikan anak penting untuk akademis, keimanan, kecerdasan mental, dan tanggung jawab sosial.

2. Metode Mendidik Anak Ala Nabi

Rasulullah saw telah menunjukkan cara mengajar yang menyeluruh dan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi setiap anak, di mana setiap metode yang digunakan disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan setiap anak agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.³⁰ Hal ini sejalan dengan pandangan Islam bahwa pendidikan nilai atau moral sebagai inti dari pendidikan itu sendiri,

²⁸ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, 376.

²⁹ Rohinah, “Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’ān Surat Al-Tahrim Ayat 6,” *Tafsere VII* (2014): 7–8, <https://jurnal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/download/7461/6103>.

³⁰ Siti As Sifa Qurotil’Aini, Alifarose Syahda Zahra, dan Ubaidillah Ubaidillah, “Metode Pembelajaran Ala Nabi (Kajian Tentang Metode Pengajaran Ditinjau dari Hadis Nabi),” *Jurnal Koulutus* 6, no. 2 (2023):56. <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/1054>.

sebab nilai yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis menjadi dasar dalam membentuk kepribadian anak agar tumbuh sebagai manusia yang utuh serta sempurna.³¹ Adapun beberapa metode mendidik anak ala nabi diantaranya sebagai berikut:

a. Menampilkan suri teladan yang baik

Orang tua adalah pendidik awal bagi anak. Sikap dan perilaku mereka mempengaruhi karakter dan nilai anak, karena anak cenderung meniru orang tua.³² Suri teladan yang baik sangat penting untuk membantu membentuk kepribadian anak. Anak-anak biasanya meniru perilaku orang dewasa, terutama orang tua mereka. Jika anak melihat orang tuanya bersikap jujur, mereka akan mendapatkan nilai kejujuran tersebut. Ini akan berlanjut di berbagai aspek kehidupan anak.³³

Orang tua harus memberi contoh dalam beribadah, seperti melakukan wudu, salat, zikir, dan berdoa. Dengan melihat kebiasaan ini, anak akan terbiasa dan meniru orang tua. Teladan baik dari orang tua berdampak positif pada perkembangan karakter spiritual anak.³⁴ Sebaliknya, jika orang tua tidak memiliki kesadaran yang baik dalam

³¹ Sudirman, "Konsep Moral dan Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam," *NineStars Education* 6 (2023): 92, <https://www.ejournal.faiuim.ac.id/index.php/ninestareducation/article/view/180/142>.

³² Amalia Reski, "Kesadaran Salat Berjamaah Anak Laki-Laki Di Desa Pundoho Kecamatan Pakue Utara," *Skripsi*(IAIN Palopo, 2022), 13.

³³ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Prenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*(Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), 139-140.

³⁴ Sri Dwi Harti, "Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023): 5372, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>.

menjalankan ibadah, maka anak pun akan mengalami kesulitan untuk menerima atau membiasakan diri beribadah.

Oleh karena itu, keteladanan yang baik dari orang tua merupakan unsur penting guna menanamkan nilai-nilai ibadah serta membentuk anak menjadi pribadi yang salah/ṣaleḥah. Hal ini penting karena anak-anak selalu mengamati setiap tindakan orang tuanya, sedangkan kemampuan anak dalam mengingat dan memahami berbagai hal sangatlah besar, bahkan sering kali melebihi apa yang bisa di bayangkan.

b. Mencari Waktu Yang Tepat Untuk Memberi Pengarahan

Kedua orang tua perlu memilih waktu yang tepat untuk memberikan pengarahan kepada anak-anak, karena ini sangat mempengaruhi hasil nasihat. Waktu yang sesuai juga membantu meringankan tugas orang tua dalam mendidik anak. Rasulullah saw. memperhatikan waktu dan tempat yang tepat untuk mengarahkan anak. Ia memberikan tiga waktu penting untuk memberikan pengarahan.³⁵

1) Waktu Dalam Perjalanan

Hadis Ibnu Abbas ra yang diriwayatkan oleh al-Tirmizi:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ مُوسَى، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، وَابْنُ هَيْعَةَ، عَنْ قَيْسِ بْنِ الْحَجَاجِ وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ الْحَجَاجِ، الْمَغْنِي وَاحِدٌ، عَنْ حَنْشِ الصَّنْعَانِيِّ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كُنْتُ حَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ

³⁵ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, 141-142.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا عَلَّامُ إِنِّي أَعْلَمُكَ كَلِمَاتٍ، احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظُكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجْدُهُ بِخَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَتْ فَاسْتَعْنَ بِاللَّهِ، وَاعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضْرُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضْرُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحفُ.³⁶

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Muhammad bin Mūsa telah mengabarkan kepada kami Abdūllah bin Al Mubārak telah mengabarkan kepada kami Laiṣ bin Sa'ad dan Ibnu Lahi'ah dari Qais bin al-Hajjāj berkata, dan telah menceritakan kepada kami Abdūllah bin Abdurrahman telah mengabarkan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Laiṣ bin Sa'ad telah menceritakan kepadaku Qais bin al-Hajjāj artinya sama dari Hanāfi al-San'āni dari Ibnu Abbās berkata: Suatu hari aku pernah berboncengan bersama Nabi saw. lalu beliau bersabda: “Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarmu beberapa kalimat”: “Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu”. Apabila kamu meminta sesuatu mintalah kepada Allah, apabila engkau memohon pertolongan maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, kalau seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu, dan kalau seandainya mereka bersatu untuk menimpa bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan akan menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.”³⁷

Hadir ini menunjukkan bahwa pengarahan Rasulullah saw ini dilakukan di jalan ketika keduanya sedang melakukan perjalanan, baik

³⁶ Abū Isā Muhammad ibn Isā ibn Sūra ibn Mūsa al-Dahhāk al-Tirmizi, *Sunan al-Tirmizi*, ed. 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998), 248.

³⁷ “Islamweb Sunan Al-Tirmidzi Kitab tentang Penjelasan Hari Kiamat, Kelembutan dan Ketakwaan dari Rasulullah saw Satu Bab Bagian No. 4,” diakses 12 April 2025, <https://www.islamweb.net/ar/library/content/2/2440/>.

berjalan kaki ataupun naik kendaraan. Pengarahan ini tidak dilakukan di kamar tertutup, tetapi di udara terbuka ketika jiwa si anak dalam keadaan sangat siap untuk menerima pengarahan dan nasihat. Bahkan Rasulullah saw menyampaikan suatu rahasia kepada seorang anak di tengah perjalanan agar dia mengingatnya. Hal ini tidak lain karena besarnya penerimaan si anak di waktu-waktu semacam ini.³⁸

2) Waktu Makan

Pada saat seperti ini, seorang anak seringkali berusaha untuk menunjukkan diri mereka yang sebenarnya. Oleh karena itu, terkadang mereka melakukan tindakan yang tidak pantas atau tidak sesuai dengan norma kesopanan saat makan. Jika kedua orang tua tidak berada di sampingnya saat makan untuk mengoreksi kesalahannya, anak tersebut pasti akan terus mengulangi kesalahan yang sama. Lebih jauh, jika orang tua tidak mendampingi anak saat makan, mereka akan melewatkannya kesempatan berharga untuk memberikan bimbingan yang diperlukan.

Rasulullah saw. saat berbagi makan dengan anak-anak, selalu memperhatikan dan mengamati beberapa kesalahan. Lalu, beliau memberikan bimbingan dengan cara yang dapat memengaruhi pemikiran dan memperbaiki kesalahan yang terjadi. Ini bisa menjadi contoh yang baik bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dengan lembut kepada anak-anak mereka saat sedang makan atau di waktu makan.

³⁸ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Prenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, 142-143.

3) Waktu Anak Sakit

Sakit dapat melunakkan hati orang-orang dewasa yang keras. Anak kecil ketika sakit, ada dua keutamaan yang terkumpul padanya yakni, untuk meluruskan kesalahan-kesalahannya dan perlakunya bahkan keyakinannya, yakni keutamaan fitrah anak dan keutamaan lunaknya hati ketika sakit. Rasulullah saw. telah memberikan pengarahan kepada kita atas hal ini. Pada saat beliau menjenguk seorang anak yahudi yang sedang sakit dan mengajaknya masuk islam. Kunjungan itu menjadi kunci cahaya bagi anak tersebut. Diriwayatkan oleh Bukhāri dari Anas ra. ia berkata:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ وَهُوَ ابْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْوُدُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ، فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمْ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ وَهُوَ عِنْدَهُ فَقَالَ لَهُ: أَطْعِنْ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَدَهُ مِنَ النَّارِ³⁹

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sulaimān bin Harb telah menceritakan kepada kami Hammād dia adalah Ibnu Zaid dari sābit dari Anas ra. Berkata: “Ada seorang anak kecil Yahudi yang bekerja membantu Nabi saw menderita sakit. Maka Nabi saw. Menjenguknya dan Beliau duduk di sisi kepalanya lalu bersabda: “Masuklah Islam.” Anak kecil itu memandang kepada bapaknya yang berada di dekatnya, lalubapaknya berkata,: “Ta’atilah Abu al-Qāsim as.” Maka anak kecil itu masuk Islam. Kemudian Nabi saw. keluar sambil bersabda: ”Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan anak itu dari neraka.”⁴⁰

³⁹ Muhammad bin Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī Al-Ju'fi, *Sāhiḥ Bukhārī*, Juz 9, (Damaskus-Suriya: Dar al-Touq al-Najat, 1442), 94.

⁴⁰ “Hadits Bukhari Nomor 1356 - Kumpulan Hadits Ilmu Islam,” diakses 23 Maret 2025, <https://ilmuislam.id/hadits/9992/hadits-bukhari-nomor-1268>.

Lihatlah anak ini yang sehari-harinya menjadi pelayan Nabi saw. namun beliau tidak mengajaknya masuk islam sampai beliau menemukan waktu yang tepat untuk mendakwahinya. Beliau mendatanginya dan menjenguknya. Seperti dakwah nabi saw. saya mengajak kepada diri saya sendiri dan segenap pembaca untuk sabar dan pelan-pelan dalam berdakwah, serta menunggu waktu yang tepat untuk menaburkan benih-benih keimanan agar tumbuh dalam pendidikan yang tepat dan waktu yang tepat pula.⁴¹

Inilah tiga momen utama yang sangat ideal bagi orang tua untuk memberikan arahan kepada anak dan membentuk karakternya: yaitu saat bepergian, saat makan, dan saat anak merasa tidak sehat.

c. Berlaku Adil dan Menyamakan Pemberian Untuk Anak

Setiap orang tua harus konsisten dalam bersikap adil dan memperlakukan semua anaknya dengan setara. Ini penting untuk membentuk sikap berbakti dan ketaatan anak. Jika seorang anak merasa kasih sayang orang tua tidak sama, bisa timbul rasa iri yang menyebabkan pemberontakan. Perasaan ini juga bisa memicu permusuhan, kebencian, dan iri hati, yang dapat merusak hubungan antar saudara. Salah satu contohnya ialah dalam QS Yūsuf/12: 8.

إِذْ قَالُوا لَيُوسُفُ وَأَخْوَهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَخَنُّ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ
مُّبِينٌ

⁴¹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, 145.

Terjemahnya:

“Ketika mereka berkata sesungguhnya yusuf dan saudaranya (benyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.”⁴²

Kisah ini telah dijelaskan dalam sejarah, di mana Nabi Ya‘qub lebih mencintai Yusuf dibandingkan anak-anaknya yang lain, bahkan nabi Ya‘qub sempat membuatkan mantel panjang berwarna untuknya. Kasih sayang istimewa ini menimbulkan kecemburuan yang mendalam, hingga saudara-saudaranya membenci Yusuf dan merencanakan keburukan terhadapnya.⁴³

Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munīr*, semua kesalahan yang terjadi berasal dari saudara-saudara Nabi Yūsuf, bukan dari ayahnya. Hal ini terkait dengan Yusuf dan saudaranya, Benyamin, yang kehilangan ibu mereka. Ayah mereka, Nabi Ya‘qub, mengenali tanda-tanda kenabian, kecerdasan, dan kebijaksanaan yang dimiliki Yūsuf, yang didukung oleh pemahaman Nabi Ya‘qub tentang mimpi-mimpi Yūsuf.⁴⁴ Hal ini, menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua sering kali memiliki alasan yang rasional maupun spiritual, meskipun tidak selalu dipahami oleh anak-anak yang lain.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 236.

⁴³ Amrullah Harun, “Kisah Yusuf/Joseph Dalam Al-Qur'an dan Alkitab,” *Tafsere* 7, no. 1 (2019): 33, <https://core.ac.uk/download/pdf/234751012.pdf>.

⁴⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, diterj. Abdul Hayyie, al-Kattani dkk , *Tafsīr Al-Munīr: 'Aqidah Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid 1 (Jakarta: Gema Insani, 2020),456.

Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk berhati-hati dalam memperlakukan anak-anak, dengan menunjukkan kasih sayang yang adil dan bergaul secara seimbang, bahkan dalam hal-hal kecil, seperti mencium anak.

Segala sikap yang dapat memicu rasa iri, dengki, dan kebencian di antara saudara-saudara harus dihindari. Sebab, perasaan iri yang dipendam itu pada akhirnya mendorong mereka melakukan perbuatan tercela yang dapat merusak hubungan persaudaraan dan kekerabatan. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam QS Yūsuf/12: 9:

اْفْتَلُوا يُوسُفَ اَوْ اطْرِحُوهُ اَرْضًا يَخْلُو لَكُمْ وَجْهُ اِبْنِكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صَلِّحِينَ ⑨

Terjemahnya:

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayat tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik.”⁴⁵

Dengan demikian, seberapa banyak pun nasihat dan petunjuk yang diberikan oleh kedua orang tua, itu tidak akan membawa hasil apa pun jika keduanya tidak bersikap adil dalam memberikan hak dan kebutuhan, baik yang bersifat materi maupun spiritual kepada semua anak.⁴⁶

Berdasarkan penjelasan di atas tentang kisah nabi yusuf, maka dapat dipahami bahwa terdapat dua dimensi keadilan penting dalam pendidikan anak yakni keadilan pembagian dan pemaafan. Meskipun Nabi Ya’qub

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 236.

⁴⁶ Muhammad Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, 146-147.

memiliki alasan tersendiri untuk menyayangi Yusuf secara berlebihan, namun hal ini menimbulkan kesalahpahaman yang membuat anak-anaknya merasa diperlakukan tidak adil, sehingga menciptakan konflik antar saudara yang kemudian dipulihkan melalui sikap pemaaf Yusuf. Oleh karena itu, keadilan dalam mendidik anak harus dilakukan dengan memberikan hak sesuai kebutuhan masing-masing anak tanpa membeda-bedakan, namun jika ada perlakuan khusus dengan alasan tertentu maka perlu dijelaskan kepada semua anak untuk menghindari kesalahpahaman, yang dilengkapi dengan kemampuan memperbaiki hubungan melalui pengampunan serta komunikasi yang baik untuk menciptakan keluarga yang harmonis.

d. Menunaikan Hak Anak

Memenuhi hak anak dan mengakui kebenarannya dapat menimbulkan perasaan positif di dalam dirinya, sambil juga mengajarkannya bahwa kehidupan melibatkan proses memberi dan menerima. Selain itu, hal ini juga berfungsi sebagai latihan bagi anak untuk patuh pada kebenaran, sehingga ia dapat meniru teladan yang baik di sekitarnya.⁴⁷ Kebiasaan untuk menerima dan mematuhi kebenaran juga membantunya dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengekspresikan emosi dan memperjuangkan hak-haknya.

⁴⁷ Muhammad Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, 151.

e. Mendoakan Anak

Setiap ibu dan ayah mesti konsisten dalam mendoakan buah hati mereka, sebab doa adalah dasar penting dalam ikatan antara orang tua dan anak. Melalui doa, rasa cinta menjadi lebih mendalam, kasih semakin kuat tertanam di dalam hati, dan orang tua pun menjadi lebih patuh kepada Allah swt. Situasi ini mendorong mereka untuk terus berupaya sekutu tenaga dalam memberikan yang terbaik untuk masa depan anak.⁴⁸

f. Membantu Anak untuk Berbakti dan Menggerjakan Ketaatan

Penting untuk menyediakan cara agar anak menghormati orang tua dan mengikuti perintah Allah. Ini bisa membantu anak untuk berbakti dan taat serta memotivasi mereka untuk terus patuh. Rasulullah saw. mendoakan orang tua agar mendapat rahmat dan keridhaan Allah dalam mendampingi anak.

Pada dasarnya orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar di pundaknya dalam membantu anak mereka untuk berbakti. ⁴⁹ Selain itu, keduanya juga memiliki kemampuan untuk menghilangkan sifat durhaka dari anaknya, yaitu dengan mengajarkan hikmah, nasihat yang baik, dan memberikan pengarahan di waktu yang tepat.

g. Tidak Suka Marah dan Mencela

Orang tua harus menjadi teladan baik bagi anak-anaknya. Mereka perlu memberikan contoh positif dalam berbicara dan bertindak. Ini bisa

⁴⁸ Muhammad Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*,156.

⁴⁹ Muhammad Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, 162-163.

dilakukan dengan mengikuti sikap Rasulullah saw. yang selalu menyayangi anak-anak dan tidak mencela. Sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dari Anas ra. ia berkata:

حَدَّثَنَا كَثِيرٌ بْنُ هِشَامٍ، حَدَّثَنَا عِمْرَانُ الْبَصْرِيُّ الْقَصِيرُ، عَنْ أَنَسِ
بْنِ مَالِكٍ قَالَ: حَدَّمْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ سِنِينَ، فَمَا أَمْرَنِي بِأَمْرٍ
فَتَوَانَيْتُ عَنْهُ، أَوْ ضَيَّعْتُهُ، فَلَامَنِي، فَإِنْ لَامَنِي أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ إِلَّا قَالَ: " دَعْوَهُ،
فَلَوْ قُدِّرَ - أَوْ قَالَ: لَوْ قُضِيَ - أَنْ يَكُونَ كَانَ⁵⁰

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Kaśir bin Hisyām, telah menceritakan kepada kami Ja’far, telah menceritakan kepada kami I’mrān al-Baṣrī al-Qasīr, dari Anas bin Mālik , ia berkata: Saya melayani Nabi, semoga tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian selama sepuluh tahun. Dia tidak pernah memerintahkan saya untuk melakukan sesuatu dan saya terlambat melakukannya atau mengabaikannya, lalu dia menyalahkan saya. Jika ada orang dari keluarganya yang menyalahkan saya, dia akan berkata: Biarkan saja dia . Jika itu telah ditetapkan, atau dia berkata: Jika telah diputuskan bahwa itu akan terjadi, maka itu akan terjadi.”⁵¹

Hadis ini mengisahkan tentang cara Rasulullah saw. membangun rasa malu dan kepedulian yang tinggi kepada seorang anak kecil bernama Anas. Ia menemukan metode ini dalam dirinya. Di samping itu, pernyataan ini juga memberikan arahan kepada para orang tua untuk tidak menghina atau menunjukkan kesalahan anak. Sebab, ketika seorang ayah atau ibu

⁵⁰ Abū Abdullāh Ahmad bin Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Sayybānī, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, ed. 1(Turki: Yayasan Al-Risala, 2001), 102.

⁵¹ “Islamweb - Musnad Imam Ahmad Sisa Musnad para perawi yang produktif - Musnad Anas bin Malik Radiayallahu ‘anhu Bagian 3,” diakses 12 Juni 2025, <https://www.islamweb.net/ar/library/content/6/12938>.

menghina anaknya, maka sesungguhnya ibu tersebut telah menghina dirinya sendiri, karena dia adalah yang mendidik anak tersebut.⁵²

Rasulullah saw. menekankan pentingnya mendidik anak dengan kasih sayang, tanpa kritik, dan memberikan contoh yang baik. Mengkritik anak bisa menunjukkan kurangnya tanggung jawab orang tua, karena perilaku anak mencerminkan pendidikan yang mereka terima. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan anak tidak hanya bergantung pada materi ajar, akan tetapi pada sikap, akhlak, dan teladan yang ditunjukkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.⁵³ Oleh karena itu, bersikap lembut dan pengertian lebih efektif dalam membantu anak mengembangkan rasa malu, tanggung jawab, serta akhlak yang baik.

⁵² Muhammad Suwaid, *Prophetic Parenting Cara Nabi saw Mendidik Anak*, 164.

⁵³ Andi Arif Pamessangi, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo,” *IQRO: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021): 124, <https://doi.org/10.24256/inqro.v4i2.2123>.

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KEADILAN DALAM MENDIDIK ANAK

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep keadilan dalam mendidik anak, khususnya anak-anak yang berada dalam kondisi rentan seperti anak yatim. Penafsiran ini dilakukan dengan menelusuri makna kata kunci terkait keadilan dalam bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an, seperti *al-'adl* dan *al-qisṭ*, serta analisis terhadap tiga ayat utama yang memuat prinsip-prinsip keadilan dalam konteks pendidikan dan perlindungan anak, yaitu QS Al-Nisā'/4: 58, QS Al-Mā'idah/5: 8, QS Al-An'ām/6: 152, QS An-Nahl/16: 90, dan QS Al-Hujurāt/6: 13. Melalui pendekatan ini, peneliti bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai keadilan diterapkan dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak menurut pandangan al-Qur'an, sebelum melanjutkan ke pembahasan selanjutnya.

A. Istilah Adil Dalam Al-Qur'an

Berdasarkan penjelasan tentang adil diatas, maka dapat disimpulkan bahwa istilah *al-'adl* dan *al-qisṭ* merupakan dua kata yang sama-sama digunakan dalam al-Qur'an untuk menyatakan konsep berlaku adil. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama, yakni menunjukkan prinsip keadilan dan keseimbangan dalam bertindak. dalam Kamus al-Munawwir, *al-'adl* dimaknai sebagai keadilan yang

mengandung unsur kesetaraan juga keseimbangan,¹ sedangkan *al-qist* dimaknai sebagai keadilan yang terwujud dalam penegakan hak maupun kebenaran.² Oleh karena itu, penggunaan kedua istilah ini dalam al-Qur'an dinilai tepat untuk menggambarkan konsep keadilan, karena keduanya mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan keadilan dalam ajaran Islam.

Keadilan pada hakikatnya, adalah perlakuan yang setara terhadap setiap individu atau kelompok sesuai dengan hak dan kewajibannya. Setiap orang berhak diperlakukan dengan adil berdasarkan harkat dan martabat kemanusiaan yang setara, tanpa membedakan suku, status sosial, keturunan, kekayaan, tingkat pendidikan, atau agama.³ dalam al-Qur'an kata adil tidak hanya disebutkan oleh kata *al-'Adl* saja. Sebagai kata benda, paling tidak ada dua kata yang artinya adil, yakni *al-'Adl* dan *al-qist*, *al-'adl* berasal dari kata '*adl*' dan *al-qist* berasal dari kata *qist*.⁴ Kata *al-'adl* dan derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 28 kali,⁵ sedangkan kata *al-qist* dari derivasinya terulang sebanyak 25 kali dalam al-Qur'an.⁶ dalam penelitian ini peneliti akan membahas mengenai keadilan mendidik anak yang di dasarkan pada kata *qist*, meski begitu, tidak semua ayat dengan kata dasar

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, ed. 3 (surabaya: Pustaka Progressif, 2020),905.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, 1118.

³ I Gde Suranaya Pandit, "Konsep Keadilan Dalam Persepsi Bioetika Administrasi Publik," *Public Inspiration*, 2018, 14.

⁴ Vivit Nur Khalifah, "Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an(Studi Komparasi Tafsir Al-Miṣbah dan Tafsir Marāḥ Labīd terhadap Ayat-Ayat Adil)," *Sustainability (Switzerland)* 4, no. 2 (2019): 128, <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%>.

⁵ Muhammad Fuād 'Abd Bāqi, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm, (Dār al-Kutub al-Miṣriyah: Mesir, 1364 H), 448-449.

⁶ Muhammad Fuād 'Abd Bāqi, al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm, 544-545.

qist ini membahas mengenai keadilan dalam mendidik anak. Peneliti hanya menemukan 5 ayat yang membahas keadilan mendidik anak, QS Al-Nisā/4: 58, QS Al-Mā'idah/5: 8, QS Al-An'am/6: 152, QS An-Nahl/16: 90, dan QS Al-Hujurāt/6: 13.

B. Penafsiran Ayat-Ayat tentang Keadilan Mendidik Anak

1. QS. Al-Nisā/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْنِيَّةَ إِلَىٰ أَهْلِهَاٰ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ إِنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمًا يَعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁷

Diriwayatkan oleh Syu'bah dari Hajjaj melalui jalur Ibnu Furaij, menjelaskan bahwasanya konteks turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa pembebasan kota Mekah. Dalam riwayat tersebut disebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Uṣman bin Ṭalhah, seorang penjaga kunci Ka'bah pada masa itu. Peristiwa ini dimulai ketika Rasulullah saw meminta kunci Ka'bah kepada Uṣman bin Ṭalhah, kemudian beliau memasuki Ka'bah dan setelah keluar, beliau membacakan ayat yang baru turun tersebut. Setelah membaca ayat ini, Rasulullah saw memanggil kembali Uṣman dan mengembalikan kunci Ka'bah kepadanya, yang menunjukkan hubungan langsung perintah dalam ayat ini untuk menunaikan amanah kepada ahlinya. Kesaksian Umar bin Khattab yang menyatakan bahwa ia

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 87.

belum pernah mendengar ayat tersebut sebelumnya memperkuat indikasi bahwa ayat ini turun secara langsung di dalam Ka'bah pada saat peristiwa pembebasan Mekah.⁸ Oleh karena itu, Peristiwa ini memberikan contoh nyata tentang penerapan prinsip keadilan dan amanah, di mana Rasulullah saw mengembalikan kunci Ka'bah kepada pemiliknya yang sah meskipun beliau memiliki kekuasaan untuk tidak melakukannya.

Menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa konsep amanah dalam ayat ini memiliki cakupan yang luas, meliputi semua bentuk tanggung jawab baik yang berkaitan dengan diri sendiri, hak orang lain, maupun kewajiban terhadap Allah swt. Bentuk pelaksanaan amanah kepada Allah dilakukan dengan menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan menggunakan seluruh potensi diri untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Setelah prinsip amanah diterapkan dengan baik, langkah selanjutnya adalah menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Amanah sebagai prinsip dasar pertama dan keadilan sebagai prinsip kedua dalam sistem pemerintahan Islam. Keadilan merupakan fondasi utama dalam sistem pemerintahan yang baik, karena melalui keadilan dapat tercapai peradaban yang maju, pembangunan yang berkelanjutan, dan perkembangan yang optimal bagi masyarakat.⁹ Penerapan keadilan juga berperan penting dalam mengarahkan akal manusia ke jalan yang benar dan memungkinkan

⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, diterj. Abdul Hayyie, al-Kattani dkk , *Tafsīr Al-Munīr: 'Aqidah Syari'ah, dan Manhaj*, Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2020),137.

⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, diterj. Abdul Hayyie, al-Kattani dkk , *Tafsīr Al-Munīr: 'Aqidah Syari'ah, dan Manhaj*, 139.

kelompok lemah memperoleh haknya secara tepat serta mencegah kelompok kuat melakukan penindasan, sehingga tercipta keamanan dan keteraturan sosial.

Pada ayat sebelumnya telah dijelaskan bahwasanya Allah swt akan memberikan pahala yang besar dan balasan bagi orang-orang yang beriman juga beramal saleh, maka pada ayat-ayat ini diterangkan bahwa di antara amal-amal saleh yang penting adalah melaksanakan amanat dan menetapkan hukum antara manusia dengan adil dan jujur.¹⁰

Berdasarkan hasil dari penafsiran ayat di atas maka dapat dipahami bahwa dalam konteks pendidikan anak, Kedua prinsip ini menjadi dasar penting bagi orang tua dalam membentuk karakter anak yang bertanggung jawab dan adil, di mana Prinsip amanah menuntut orang tua untuk menyadari bahwa anak-anak adalah titipan Allah swt yang harus dipertanggungjawabkan melalui pengajaran nilai-nilai keislaman secara komprehensif dan keteladanan hidup, sementara prinsip keadilan mengharuskan perlakuan yang seimbang kepada setiap anak sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan karakteristik individualnya. Sehingga anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang memahami dan mampu menghubungkan prinsip amanah serta keadilan dalam kehidupannya di masa depan.

2. QS Al-Mâ'idah/5: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَا
تَعْدِلُونَ إِلَّا عِدْلًا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid II (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 196.

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”¹¹

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam QS Al-Mā’idah/5: 8 yaitu dapat dipahami bahwa konsep “قَوْمٌ يُلَهِّ شَهَادَةَ بِالْقِسْنَطِ” dalam konteks pendidikan anak memiliki makna pendidikan yang menyeluruh, di mana orang tua dituntut untuk menjadi pelaksana sempurna (qawwāmīn) dalam tugas mendidik anak dengan tujuan yang murni karena Allah, bukan karena faktor-faktor luar seperti prasangka atau kebencian terhadap kelompok tertentu. Susunan ayat yang mendahulukan kata “lillah” (karena Allah) sebelum “bil qisth” (dengan adil) menunjukkan bahwa keadilan dalam mendidik anak harus dimulai dari kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah swt, sehingga prinsip keadilan tidak hanya menjadi aturan sosial atau tuntutan kemanusiaan biasa saja.¹²

Pada ayat sebelumnya Allah swt telah memerintahkan kepada hamba-Nya yang mukmin supaya memenuhi janji secara umum, kemudian menyebutkan karunia-Nya dengan menghalalkan bagi mereka makanan yang baik dan mengharamkan makanan yang tidak baik serta membolehkan mereka makan sembelihan Ahli Kitab dan mengawini wanita-wanitanya, maka pada ayat ini Allah

¹¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 108.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 3,41-42.

menjelaskan tentang bagaimana sebaiknya atau seharusnya kita berlaku terhadap orang lain, baik itu Ahli Kitab, musuh, maupun sahabat dan kerabat.¹³

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam praktik mendidik anak, orang tua harus dapat membedakan antara penilaian yang objektif terhadap karakter dan kemampuan anak dengan pandangan yang biasa atau tidak adil yang mungkin muncul karena pengaruh lingkungan, latar belakang keluarga yang beragam, atau tekanan dari masyarakat yang berbeda-beda, agar setiap anak mendapat perlakuan yang adil sesuai dengan kebutuhan juga kemampuannya masing-masing tanpa pilih kasih. Sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter anak yang memiliki moral yang baik dan kemampuan untuk berlaku adil dalam kehidupan bermasyarakat yang beragam sebagai wujud dari ketakwaan yang sejati.

3. QS Al-An'am/6: 152

وَلَا تَقْرِبُوا مَالَ الْيَتَمِ إِلَّا بِالْيَتِيمِ هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشْدَهُ ۝ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۝ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا فُرْجَةٍ وَبِعِهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا
ذِلِّكُمْ وَصَحْكُمْ بِهِ ۝ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ (١٥٢)

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid 2, 365.

¹⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 149.

Menurut M. Quraish Shihab dalam QS. Al-An‘ām ayat 152, Allah berfirman: ”وَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ“ yang berarti: “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.” Ayat ini merupakan kelanjutan dari lima wasiat yang berisi larangan-larangan mutlak, di mana sebelumnya disebut larangan yang berkaitan dengan nyawa, kemudian diikuti oleh larangan yang menyangkut harta. Urutan ini menunjukkan peralihan dari penjagaan terhadap hak hidup menuju penjagaan terhadap hak milik, yang keduanya merupakan aspek pokok dalam kehidupan manusia.¹⁵ Hal ini dapat berupa upaya menjaga dan mengembangkan harta, melindunginya dari kerusakan atau ancaman, serta mencukupi kebutuhan hidup anak yatim tersebut, selama dilakukan secara seimbang dan sesuai dengan kebutuhan. al-Qur'an memberikan ketentuan bahwa harta anak yatim hanya boleh diserahkan kepadanya setelah ia mencapai usia dewasa, yakni ketika telah memiliki kecakapan dalam berpikir, kekuatan fisik, kematangan emosi, serta pengalaman hidup yang memadai untuk mengelola hartanya secara mandiri.¹⁶

Ayat ini menegaskan bahwa prinsip keadilan dalam pengasuhan anak, termasuk anak yatim, tidak harus diwujudkan dengan pemisahan yang berlebihan, melainkan dengan pengelolaan yang wajar dan penuh tanggung jawab dalam memenuhi hak-haknya sebagai bagian dari keluarga. al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap prinsip keadilan, termasuk dalam mendidik dan membina anak. Pada QS al-Isrā' ayat 26–27, Allah Ta'ala berfirman, “Hingga dia mencapai dewasa,” yang ditafsirkan sebagai saat anak mencapai baligh, ditandai dengan

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, 735–739.

¹⁶ Wahbah Al-Zuhāīlī, *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy Syari'ah Wal Manhaj*, diterj. Abdul Hayyie, al-Kattani dkk , *Tafsīr Al-Munīr: 'Aqidah Syari'ah, dan Manhaj*, 371.

mimpi sebagai tanda kedewasaan.¹⁷ Oleh karena itu, dalam QS al-An‘ām ayat 152, Allah swt. memerintahkan “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil.” Ayat ini memuat prinsip keadilan dalam muamalah, baik dalam menerima maupun memberi. dalam konteks pendidikan anak, ini menegaskan bahwa orang tua atau pendidik harus menerapkan keadilan dalam memenuhi kebutuhan anak, baik fisik, emosional, maupun kepercayaan, tanpa bersikap pilih kasih atau membeda-bedakan.

Keadilan dalam pendidikan anak, menurut al-Qur'an ialah memberikan panduan normatif yang mencakup aspek keyakinan, perilaku, serta akhlak sosial. Sebelumnya, al-Qur'an telah menetapkan sejumlah ketentuan mengenai jenis-jenis hewan yang diharamkan untuk dikonsumsi, serta memberikan bantahan terhadap kaum musyrikin yang menetapkan keharaman tanpa dasar wahyu. Penolakan terhadap alasan yang dibuat untuk membenarkan kemusyrikan menjadi bagian dari upaya al-Qur'an dalam meluruskan pemahaman dan menyucikan sistem nilai masyarakat dari keyakinan yang menyimpang.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diuraikan bahwa hubungan ayat-ayat ini terhadap konsep keadilan dalam mendidik anak terletak pada pentingnya pembentukan karakter yang dilandasi nilai-nilai kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab moral. Melalui penyampaian yang bertahap dan integratif ini, al-Qur'an mengajarkan bahwa pendidikan anak tidak hanya berorientasi pada aspek

¹⁷ Muhammad Nasib Rifa'i, *Taisiru al-Aliyyil Qadir Li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir*, diterj. Syihabuddin *Tafsir Ibnu Katsir*, 226.

¹⁸ Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 269.

formal, tetapi juga pada pembentukan jiwa yang adil, berakhhlak mulia, serta mampu membedakan antara yang benar maupun salah berdasarkan tuntunan wahyu.

4. QS An-Nahl/16: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebijakan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”¹⁹

Menurut tengku muhammad hasbi ash shiddeqy dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan, yaitu bersikap seimbang tanpa melampaui batas atau mengurangi hak pihak lain. Selain itu, dianjurkan untuk berbuat ihsan melalui penguatan hubungan persaudaraan, serta memberikan bantuan kepada kerabat. Pada saat yang sama, Allah swt juga melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan kezaliman. Tujuan dari perintah ini agar manusia mengambil pelajaran darinya, sehingga terdorong untuk mengamalkan nilai-nilai yang mendatangkan keridaan-Nya serta membawa kebaikan di dunia dan akhirat.²⁰ Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan prinsip-prinsip moral dan sosial dalam Islam, yaitu keadilan, ihsan, dan larangan terhadap segala bentuk kemungkaran. Perintah tersebut bertujuan untuk membentuk tatanan masyarakat yang harmonis serta berakhhlak mulia, juga mendorong individu untuk

¹⁹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 277.

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, ed. 2 (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000),2265.

menjadikan nilai-nilai ilahi sebagai pedoman hidup demi meraih kebahagiaan dunia dan keselamatan akhirat.

Oleh karena itu, dalam QS al-Nahl/16:90, Allah menyebutkan tiga kata kunci utama, yakni *adil*, *ihsan*, dan *berbagi*, sebagai istilah yang mencakup keseluruhan nilai akhlak, termasuk adab yang baik. Sebaliknya, tiga istilah *fahsyā'*, *munkar*, dan *baghy* menghimpun berbagai bentuk keburukan. Lalu Ayat ini ditutup dengan pernyataan "*wallāhu ya‘izūkum la‘allakum tażakkaruṇ*", yang menurut pandangan al-Qur'an merupakan dorongan agama untuk mengindahkan serta meningkatkan nilai-nilai dasar akhlak dan adab dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Pada ayat-ayat yang lalu, Allah swt menjelaskan azab yang akan menimpa orang-orang kafir pada hari kiamat serta kesaksian para rasul atas umatnya pada saat itu. setelah itu, dalam ayat ini, Allah memerintahkan umat Islam untuk berlaku adil, berbuat baik, dan menepati janji serta tidak melanggar sumpah yang telah diikrarkan. Allah akan memberi balasan atas segala perbuatan manusia, baik atau buruk, pada hari kiamat.

Berdasarkan hasil dari penafsiran ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak harus didasarkan pada prinsip keadilan dan kebaikan. Keadilan dalam mendidik anak berarti memberikan kasih sayang, perhatian, dan perlakuan yang sama kepada semua anak tanpa membeda-bedakan atau menelantarkan salah satu diantaranya. Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan, bimbingan, dan dukungan emosional yang setara dari orang tua.

²¹ Ade Chairil Anwar, "Pendidikan Karakter Dalamal-Qur'an: Studi Atas Qs. An-Nahl Ayat 90-93," *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024): 132, <https://ejournal.stai-alhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatulwutsqo>.

Sementara itu, prinsip kebaikan (ihsan) mengharuskan orang tua tidak hanya berlaku adil, tetapi juga memberikan yang terbaik bagi setiap anak sesuai dengan kemampuan juga kebutuhan masing-masing. Ayat ini menegaskan bahwa pola asuh yang selalu membeda-bedakan atau tidak seimbang dapat merugikan perkembangan anak, baik secara psikologis maupun emosional. Oleh karena itu, al-Qur'an melalui ayat ini memberikan pedoman yang jelas bagi orang tua untuk menciptakan lingkungan keluarga yang adil dan penuh kasih sayang, sehingga semua anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa ada yang merasa diabaikan atau diperlakukan tidak adil.

5. QS Al-Hujurat/49: 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَرَّةٍ وَأَنْشَأْنَاكُمْ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ قَابِلِينَ لِتَعْاْرُفُوا هُنَّ أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْبَلُكُمْ بِإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ ﴿٤٩﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”²²

Diriwayatkan oleh Abu Dawud, bahwa latar belakang turunnya ayat ini berkaitan dengan peristiwa yang melibatkan seorang sahabat bernama Abu Hindin. Abu Hindin adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pengobatan tradisional, khususnya dalam praktik bekam atau pengeluaran darah kotor dari kepala menggunakan alat berbentuk seperti tanduk, dan ia sering memberikan pelayanan tersebut kepada Nabi Muhammad saw. Dalam suatu kesempatan,

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 517.

Rasulullah saw meminta kepada kabilah Bani Bayidah untuk menikahkan Abu Hindin dengan salah seorang perempuan dari suku mereka. Namun, permintaan tersebut mendapat respon yang kurang baik dari kabilah tersebut, dimana mereka mempertanyakan kelayakan untuk menikahkan anak perempuan mereka dengan seseorang yang berstatus budak. Peristiwa ini kemudian menjadi sebab turunnya ayat yang mengajarkan agar umat Islam tidak meremehkan atau mencemooh seseorang berdasarkan kedudukan sosial atau status ekonominya dalam masyarakat.²³

Menurut Sayyid Quṭb dalam tafsirannya menjelaskan bahwasanya Allah swt menegaskan kepada seluruh umat manusia bahwa allah swt adalah Pencipta yang telah menciptakan mereka dari jenis laki-laki dan perempuan, kemudian membentuk mereka menjadi berbagai suku dan bangsa dengan tujuan utama untuk saling mengenal dan menciptakan harmoni, bukan untuk bermusuhan atau saling menjatuhkan. Keberagaman dalam bahasa, warna kulit, watak, akhlak, bakat, dan potensi yang dimiliki manusia bukanlah faktor yang seharusnya menimbulkan konflik atau perpecahan, melainkan justru menjadi modal untuk kerja sama dalam memikul tanggung jawab dan memenuhi kebutuhan bersama. Allah tidak memandang perbedaan fisik seperti warna kulit, ras, bahasa, atau kebangsaan dalam menilai manusia, karena satu-satunya tolak ukur yang digunakan-Nya untuk menentukan kemuliaan seseorang adalah tingkat ketakwaan mereka.²⁴ Kemuliaan yang sesungguhnya adalah kemuliaan menurut pandangan Allah yang Maha

²³ Departemen Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jilid 9, 419.

²⁴ Sayyid Quṭb, *Fi zhilāl Qur'an*, diterj. As'ad Yasin, dkk, *Fi Zhilalil Qur'an Jilid 10* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 421-422.

Mengetahui dan Maha Mengenal segala sesuatu, sehingga dengan standar ini, semua perbedaan lahiriah menjadi tidak relevan serta yang tersisa hanyalah satu yakni timbangan universal (umum) yaitu ketakwaan, yang harus menjadi rujukan utama umat manusia dalam menilai maupun menetapkan hukum.

Pada ayat-ayat sebelumnya membahas tentang etika hubungan sesama muslim, sedangkan ayat ini memperluas pembahasan ke etika hubungan antar bangsa. Pola ini mencerminkan pendekatan Islam yang dimulai dari lingkup kecil menuju lingkup yang lebih besar, yaitu dari hubungan internal umat Islam menuju hubungan dengan komunitas lain. Struktur penyampaian seperti ini bertujuan untuk membangun tatanan sosial yang harmonis secara bertahap dan menyeluruh.²⁵

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini memberikan dasar penting tentang prinsip kesetaraan yang harus diterapkan dalam pendidikan keluarga. Penekanan pada prinsip kesetaraan ini menunjukkan bahwa Islam menolak tindakan yang membeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin dalam mendidik anak, di mana baik anak laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan perlakuan adil dari orang tua. Islam hanya membedakan berdasarkan ketakwaan kepada Allah, bukan jenis kelamin. Oleh karena itu, orang tua diharuskan memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, guna menciptakan generasi yang memahami keadilan, menghargai martabat manusia, serta membentuk karakter anak yang tidak meremehkan perbedaan gender. sehingga pada akhirnya prinsip kesetaraan ini menjadi dasar penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis.

²⁵ Departemen Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 420.

BAB IV

KONSEP ADIL MENDIDIK ANAK MENURUT AL-QUR’AN DAN DAMPAK PENERAPANNYA

Pada bab ini, peneliti menjelaskan konsep keadilan dalam mendidik anak menurut al-Qur'an dan dampaknya dalam keluarga. Pembahasan ini dimulai dengan pemahaman makna keadilan yang menekankan pemenuhan hak anak sesuai kebutuhan dan karakter masing-masing. Peneliti juga menguraikan dampak positif dan negatif dari penerapan atau pengabaian prinsip keadilan, termasuk efek pada rasa aman, kepercayaan diri, dan potensi konflik emosional dalam keluarga.

A. Konsep Adil Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an

Keadilan muncul karena tindakan orang yang menyebabkan ketidaknyamanan atau penderitaan pada orang lain. Tindakan yang menciptakan ketidakseimbangan dalam sosial sering dianggap sebagai penyebab ketidakadilan. Ini memicu kritik sosial terhadap perilaku yang menyebabkan kesengsaraan, sebagai bentuk kesadaran akan pentingnya nilai keadilan dalam kehidupan berkeluarga. Dalam mendidik anak, nilai keadilan menjadi dasar penting untuk pola asuh yang seimbang.¹ al-Qur'an, sebagai pedoman hidup umat Islam, memberikan arahan yang jelas mengenai pentingnya berlaku adil, termasuk ketika mengasuh anak. Keadilan tersebut tidak hanya bermakna perlakuan yang sama, melainkan juga mencakup kemampuan orang tua memahami kebutuhan, karakter, serta potensi masing-masing anak secara seimbang.

¹ Yogi Prasetyo Ferry Irawan Febriansyah, *Konsep Keadilan Pancasila*, ed.1 (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2020),5.

Sikap adil dapat memberikan jalan tengah untuk menyikapi perbedaan individual dan menjadi prinsip dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis serta berkeadaban.² Keadilan merupakan suatu nilai pokok yang tercermin dalam perilaku atau perbuatan yang memberikan hak kepada setiap individu sesuai dengan apa yang semestinya ia terima. menurut pandangan al-Qur'an, keadilan tidak hanya dipahami sebagai prinsip moral, tetapi juga sebagai refleksi dari salah satu sifat utama Allah swt. yaitu *al-'Adl* (Maha Adil), yang menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³ al-Qur'an secara tegas menekankan bahwa keadilan harus menjadi landasan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan hukum.

Keadilan dalam mendidik anak adalah prinsip penting yang harus ada dalam keluarga untuk menciptakan hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Prinsip ini berarti setiap anak berhak diperlakukan sama dalam kasih sayang, kebutuhan dasar, dan dukungan untuk mengembangkan potensi serta bakat mereka.⁴ al-Qur'an juga menjelaskan bahwa keadilan tidak dimaknai sebagai perlakuan setara, melainkan disesuaikan dengan kondisi, kapasitas, dan kebutuhan masing-masing individu. Adapun konsep adil dalam mendidik anak menurut al-Qur'an ialah sebagai berikut:

² Yogi Prasetyo Ferry Irawan Febriansyah, *Konsep Keadilan Pancasila*,6.

³ Dwi noviani Yulianty, "Pemahaman Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an; Analisis Ayat-Ayat Hukum "Intelegensi: Jurnal Pendidikan Islam" 12, no. 02 (2024): 93, <https://ejournal.unisu.ac.id/JI/article/view/7277>.

⁴ Siti Aminah Saing, Habiba Maruapey, dan Gunawan Santoso, "Eksplorasi Peran Keadilan Sosial dan Budaya Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Inklusif "Jurnal Pendidikan Transformatif" Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) 02, no. 03 (2023): 410, <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/1382/488/4247>.

1. QS. Al-Nisā/4: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤْدُوا الْأَمْانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَاٰ وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُّكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”⁵

Pada QS Al-Nisā ayat 58 ini mengandung prinsip penting tentang pelaksanaan amanah dan keadilan yang dapat diaplikasikan dalam konteks mendidik anak, meskipun ayat tersebut tidak secara langsung membahas tentang konsep adil mendidik anak, Namun dalam ayat ini menyatakan dua konsep utama yang bisa dijadikan acuan dalam menerapkan keadilan dalam mendidik anak yaitu: pertama, kewajiban menyampaikan amanah kepada yang berhak (*an tū ‘addū al-amānāt ilā ahlīhā*), dan kedua, tentang menegakkan keadilan dalam pengambilan keputusan (*wa idzā ḥakamtum bain nannās an taḥkumū bil-‘adl*).⁶ Kedua prinsip tersebut dapat dihubungkan sebagai landasan penting untuk mendidik anak, dimana anak dipandang sebagai amanah Allah yang harus dipelihara dan dididik dengan penuh tanggung jawab, sementara prinsip keadilan mengharuskan orang tua untuk memberikan perlakuan yang setara, kasih sayang yang seimbang, serta bimbingan yang tidak membeda-bedakan kepada semua anak.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 87.

⁶ Nurul Aini, Komaruddin Sassi “Reaktualisasi Nilai Amanah dan Keadilan dalam Hukum Islam: Kajian Tematik QS Al-Nisa: 58 dalam Perspektif Kontemporer,” *Inpirasi edukatif: jurnal pembelajaran aktif* 6, no. 3 (2025): 497, <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/2971/3571>.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bawah ayat ini secara tidak langsung dapat dihubungkan dengan konsep adil mendidik anak untuk menjelaskan bahwa pendidikan anak yang adil merupakan manifestasi dari pelaksanaan amanah dan penegakan keadilan yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat segala perbuatan manusia.

2. QS Al-Mā'idah/5: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُوْنُوا قَوَامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَا تَعْدِلُوْا
إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ حَبِّيرٌ إِمَّا تَعْمَلُونَ ۝

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁷

Surah Al-Mā'idah ayat 8 ini mengandung prinsip penting tentang pelaksanaan keadilan yang dapat diaplikasikan dalam konteks mendidik anak, meskipun ayat tersebut tidak secara langsung membahas konsep adil mendidik anak. Namun, dalam ayat ini dinyatakan dengan dua kata yang dapat dihubungkan pada konsep keadilan dalam mendidik anak, yaitu “i‘dilū” (إِعْدِلُوا) yang berarti *berlaku adillah* dan “bil-qisṭ” (بِالْقِسْطِ) yang berarti *dengan adil/kebenaran*. Perintah untuk berlaku adil secara umum juga mencakup hubungan orang tua dengan anak sehingga mengharuskan orang tua mendidik dengan adil dan tidak memihak.⁸ Kata

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 108.

“i‘dilū” dalam ayat ini secara nyata memerintahkan orang-orang beriman untuk berlaku adil dalam segala aspek kehidupan termasuk dalam mendidik anak, yang berarti orang tua harus mendidik anak secara adil, tidak memihak, juga tidak memperlakukan satu anak berbeda dari yang lain tanpa alasan yang jelas. Sementara itu, kata “bil-qist” menekankan bahwa kesaksian maupun tindakan harus berdasarkan keadilan atau kebenaran, yang dalam konteks mendidik anak berarti memberikan bimbingan, hukuman, maupun penghargaan secara seimbang berdasarkan standar fakta, bukan emosi atau prasangka buruk.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa ayat tersebut menjadi landasan penting untuk menerapkan pendidikan adil yang diwujudkan melalui sikap nyata, tidak memihak, dan menegakkan kebenaran dalam proses mendidik anak sebagai perwujudan ketaatan terhadap perintah Allah serta penerapan nilai keadilan dalam lingkup keluarga.

3. QS Al-An’ām/6: 152

وَلَا تَقْرِبُوا مَالَ الْيَتَمِ إِلَّا بِالْيَتِيمِ هِيَ أَحْسَنُ حَلٌّ يَبْلُغُ أَشْدَهُ ۝ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
بِالْقِسْطِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۝ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا فُرْجًا وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا
ذِلِّكُمْ وَصُّكُمْ بِهِ ۝ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۝ ۱۵۲

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu

⁸ Abur Hamdi Usman, Zaidul Amin Suffian Ahmad, & Bayu Taufiq Possumah “*I‘dilū Huwa Aqrab li al-Taqwā*: Analisis Wacana Mufasirun Pada Surah al-Mā’idah [5] ayat 8 dalam Melestarikan Keharmonian Masyarakat,” *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2025): 1297–1298, <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v9i2.479>.

berbicara, bicaralah sejurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat.”⁹

Pada QS Al-An’ām/6: 152 ini mengandung prinsip penting tentang pelaksanaan pemenuhan hak, tanggung jawab, dan berbicara dengan jujur yang dapat diaplikasikan dalam konteks mendidik anak, meskipun ayat tersebut tidak secara langsung membahas tentang konsep adil mendidik anak, Namun dalam ayat ini menyatakan dua kata yang dapat dihubungkan dalam konsep adil mendidik anak yakni dalam kata (لَا تُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا) yang berarti kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya dan (وَإِذَا فَلَتَمْ فَاعْلُمْ) apabila kamu berbicara, bicaralah sejurnya. Kedua kata ini dapat dijadikan landasan untuk memahami bahwa keadilan dalam mendidik anak meliputi keadilan dalam perkataan serta pemenuhan hak dan tanggung jawab sesuai kemampuan masing-masing individu.¹⁰ Ayat ini mengajarkan agar manusia selalu berbicara dengan adil, bahkan kepada kerabatnya sendiri, yang dalam konteks pendidikan anak berarti orang tua dituntut bersikap objektif, tidak memihak, serta memberi nasihat juga bimbingan dengan bijaksana. Selain itu, penegasan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kesanggupannya dapat dihubungkan dalam mendidik anak, yakni bahwa orang tua harus menyesuaikan tugas, tanggung jawab, maupun harapan sesuai dengan usia serta kapasitas anak, sehingga tidak menimbulkan tekanan berlebihan.¹¹

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 149.

¹⁰ Ilma Aurely Anior, Nur Kholillah, dan Ana Rahmawati, “Konsep Kejujuran dan Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” 1, no. 2 (2024): 6, <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/download/53/21/163>.

¹¹ Achyar Zein, Syamsu Nahar, dan Suci Ramadhona Khair, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S. Al-An’ām Ayat 151-153,” *Jurnal Diversita* 8, no. 1 (2022): 12, <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i1.4769>.

Prinsip ini menunjukkan bahwa keadilan dalam mendidik tidak hanya berkaitan dengan pembagian harta atau fasilitas, tetapi juga mencakup pemberian perhatian, kasih sayang, dan kesempatan belajar yang seimbang tanpa adanya pilih kasih. Dengan demikian, pendidikan yang adil berarti memberikan setiap anak haknya untuk tumbuh dan berkembang sesuai potensi, dengan memastikan adanya bimbingan yang seimbang sehingga anak dapat mencapai kemandirian sekaligus membentuk akhlak yang mulia.

4. QS An-Nahl/16: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ
يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebijakan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat.”¹²

Pada QS An-Nahl ayat 90 terdapat dua prinsip penting yang dapat dijadikan landasan dalam konsep adil mendidik anak, yaitu *bil-'adl* (بِالْعَدْلِ) yang berarti “berlaku adil” dan *wal-ihsan* (وَالْإِحْسَان) yang berarti “dan berbuat kebijakan”. Meskipun ayat ini tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan anak, namun kedua prinsip tersebut dapat diaplikasikan secara kontekstual dalam mendidik anak. Prinsip *bil-'adl* menekankan pentingnya memberikan perlakuan yang setara, tidak memihak, serta menempatkan anak sesuai dengan hak dan kebutuhannya. Sementara itu, prinsip *wal-ihsan* menuntut adanya upaya memberikan yang terbaik,

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

baik berupa pendidikan, kasih sayang, maupun perhatian yang penuh keikhlasan.¹³ Dengan demikian, keadilan dan kebijakan dapat menjadi pilar utama dalam membentuk pola pendidikan yang tidak hanya memenuhi hak anak, tetapi juga mengarahkannya pada perkembangan yang optimal dengan landasan nilai moral dan spiritual.

5. QS Al-Hujurat/49: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَكَرٍ وَّأُنثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَّقَبَّلَ إِنْتَعَارَفُوا هُنَّ أَكْرَمُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْسِمُكُمْ بِإِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَيْثُ

Terjemahnya:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”¹⁴

Surah al-Hujurat ayat 13 pada dasarnya membahas tentang kesetaraan manusia di hadapan Allah, bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh suku, bangsa, atau jenis kelamin, melainkan oleh tingkat ketakwaannya. Meskipun ayat ini tidak secara spesifik membahas tentang pendidikan anak, namun, prinsip adil dapat dihubungkan dari kata “waja‘alnākum syu‘ūban wa qabā’ila lita‘ārafū” (Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal), yang berarti menegaskan pentingnya memperlakukan setiap individu secara setara. Dalam konteks mendidik anak, prinsip ini bermakna bahwa orang tua

¹³ Adisty Suchy Octarilza, Ahmad Zuhdi, dan Salis Irvan Fuadi, “Pembentukan Karakter Kebajikan pada Anak: Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90,” *Al-Mustaql: Jurnal Agama Islam* 2, no. 3 (2025): 71, <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/al-mustaql.v2i3.199>.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

harus memberikan perlakuan yang adil, tanpa membeda-bedakan potensi atau latar belakang anak, serta memberi kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan ketakwaannya.¹⁵ Selain itu, pendidikan yang berlandaskan keadilan ini menuntut agar anak dibimbing untuk menghargai keragaman, menghormati perbedaan, serta mampu membangun relasi yang harmonis dengan sesama, sehingga terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter serta berlandaskan nilai moral-spiritual.

Berdasarkan hasil uraian dari ayat-ayat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kelima ayat di atas merupakan ayat yang membahas tentang mendidik anak secara umum dan tidak ada yang secara langsung membahas tentang konsep adil mendidik anak. Namun kelima ayat di atas dapat dihubungkan dengan konsep adil mendidik anak, dimana setiap ayat-ayatnya terdapat pesan dan amanat yang mengarahkan pada keadilan mendidik anak menurut al-Qur'an yang bisa diterapkan orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Sehingga tidak adalagi anak yang merasa kecewa, tidak puas dengan perlakuan orang tuanya, serta merasa dibeda-bedakan.

B. Dampak Positif Keadilan mendidik anak

Keadilan dalam mendidik anak, sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an, berperan penting dalam memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan spiritual, emosional, dan sosial anak. al-Qur'an menempatkan keadilan sebagai nilai utama dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

¹⁵ Muhammad Subki Fitrah Sugiarto, Sumarlin, "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 13–14, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam, mendidik anak menurut al-Qur'an bertujuan membentuk pribadi yang berakhlak, berilmu, serta mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan. Prinsip keadilan dalam mendidik menuntut perlakuan yang seimbang, memperhatikan potensi maupun kebutuhan anak secara individual, serta menghindari perlakuan membeda-bedakan yang dapat menghambat perkembangan anak secara optimal.¹⁶

Sikap adil dalam mendidik anak dapat memberikan dampak positif terhadap hubungan antara orang tua dan anak. Perlakuan yang setara tanpa adanya sikap membeda-bedakan ini akan menumbuhkan perasaan dihargai serta dicintai secara adil pada diri anak. Kondisi tersebut bisa dihubungkan dengan terciptanya keharmonisan maupun kerukunan dalam lingkungan keluarga. selain itu, anak yang memperoleh pendidikan berbasis keadilan cenderung berkembang menjadi individu yang mampu memahami perasaan orang lain juga menghargai perbedaan.¹⁷ Hal ini penting karena nilai-nilai tersebut akan terbawa dalam interaksi sosialnya, sehingga berpotensi menciptakan lingkungan masyarakat yang lebih harmonis, damai, dan penuh toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa prinsip keadilan memiliki peran signifikan dalam membentuk pola pendidikan yang sehat dan berkelanjutan, khususnya dalam konteks mendidik anak. Nilai ini tidak hanya

¹⁶ Cut Nadia Syahfira et al., "Al-Quran Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Dan Teknologi Di Era 4.0," *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (2023): 5, <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.167>.

¹⁷ Siti Aminah Saing, Habiba Maruapey, dan Gunawan Santoso, "Eksplorasi Peran Keadilan Sosial dan Budaya Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Inklusif Jurnal Pendidikan Transformatif" *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 411.

mencerminkan ajaran moral dalam al-Qur'an, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam pengasuhan yang mempertimbangkan kebutuhan dan potensi anak secara individual. Sejalan dengan hal tersebut, peneliti akan menguraikan beberapa dampak positif dari penerapan keadilan mendidik anak, menurut Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan menunjukkan bahwa dampak positif keadilan mendidik anak yakni interaksi sosial dan pemahaman akan keadilan membantu anak mengembangkan perspektif orang lain dan mengurangi egosentrisme. Anak-anak belajar untuk mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan orang lain, yang merupakan dasar dari hubungan sosial yang sehat.¹⁸ Selain itu ada beberapa dampak positif lain seperti:

1. Anak Tumbuh dengan Rasa Aman dan Percaya Diri

Penerapan keadilan dalam pola asuh keluarga berperan penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri anak. Keluarga yang harmonis serta saling mendukung dapat menciptakan lingkungan emosional yang stabil, untuk membantu perkembangan psikologis maupun akademiknya.¹⁹ Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kemandirian anak. Menurut sholihah percaya diri (self confidence) merujuk pada keyakinan terhadap kemampuannya sendiri, menyadari bahwa kemampuan tersebut mencukupi untuk memenuhi kebutuhan, dan memiliki kesadaran untuk mengoptimalkannya dengan

¹⁸ Rubi Babullah, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran," *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2022): 132–133, <https://journal.pegiatliterasi.or.id>.

¹⁹ Anisa Sibila Nababan dan Fenty Zahara Nasution, "Peran Orang Tua di Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini: The Role of Parents In Building Children's Confidence From an Early Age," *Psikologi Prima* 5, no. 2 (2022): 48, <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/3136/2153>.

tepat.²⁰ Dalam konteks pendidikan yang adil menurut al-Qur'an, orang tua seharusnya memberikan kesempatan yang seimbang kepada setiap anak untuk terlibat dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya. Pemberian kepercayaan serta ruang untuk menghadapi tantangan secara mandiri merupakan bentuk perlakuan yang adil, karena menghargai potensi juga kemandirian anak secara individual.²¹ Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga terdorong untuk membangun kepercayaan diri secara alami serta bertanggung jawab.

Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang adil dan penuh kasih akan lebih percaya diri serta merasa aman secara emosional. Hal ini dapat diwujudkan melalui sejumlah tindakan nyata, seperti mendengarkan keluhan maupun pendapat anak secara aktif, memberikan apresiasi terhadap setiap usaha anak baik besar maupun kecil, meluangkan waktu untuk mendampingi anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, serta mendukung minat juga bakat anak agar berkembang secara sempurna. Selain itu, memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi pengalaman-pengalamannya juga merupakan bentuk kepercayaan yang mendorong kemandirian serta keberanian anak dalam menghadapi dunia luar.²²

²⁰ Yohana Simangunsong et al., "Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 4 (2024): 299, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1181>.

²¹ Zarah Witasya, "Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Metode Show and Tell di TK Mandiri Babul Falah Desa Pandak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara" *Skripsi* (IAIN Palopo, 2023), 4.

²² Anisa Sabilah Nababan dan Fenty Zahara Nasution, "Peran Orang Tua di Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini: The Role of Parents In Building Children's Confidence From an Early Age, 49.

Oleh karena itu, penerapan sikap adil dalam mendidik anak yang mencerminkan kasih sayang, penghargaan, dan dukungan yang seimbang akan membuat anak tumbuh dengan rasa aman yang kuat dan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.²³ Hal ini menunjukkan bahwa keadilan mendidik anak bukan hanya prinsip moral, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter serta kesejahteraan psikologis anak.

2. Mendorong Tumbuhnya Potensi Individu Secara Maksimal

Istilah potensi sering digunakan untuk menggambarkan kapasitas atau kemampuan yang dimiliki individu, baik dalam aspek keterampilan, kecerdasan, maupun pencapaian tertentu. Dalam konteks perkembangan anak, potensi mengarah pada kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara sempurna, seperti kelancaran berbicara, kecerdasan akademik, atau bakat lainnya. Anak yang menunjukkan kemampuan unggul atau memiliki prestasi tinggi seringkali dikategorikan sebagai individu dengan potensi besar. Peran orang tua sangat penting dalam mengarahkan, mengembangkan, serta memaksimalkan potensi tersebut.²⁴ Orang tua bukan hanya berfungsi sebagai pengasuh, tetapi juga sebagai pendidik utama yang meletakkan dasar serta fondasi pembentukan karakter dan kecakapan anak, di mana bentuk penerapan tumbuhnya potensi ini dapat diwujudkan melalui pemberian dukungan emosional yang konsisten, penyusunan

²³ Elizabeth Bergner Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, ed.5 (Jakarta: Pustaka Indo, 1980), 6.

²⁴ Hasbullah dan Nurhasanah, “Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak,” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3 (2024): 63, <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.110>.

panduan dengan batasan yang jelas, penanaman nilai-nilai moral dan etika, serta dorongan aktif terhadap partisipasi anak dalam berbagai aktivitas positif.²⁵

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa potensi anak dapat berkembang secara sempurna apabila orang tua berperan aktif sebagai pendidik utama yang tidak hanya memberikan pengasuhan, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan anak melalui dukungan emosional, nilai-nilai moral, panduan yang jelas, serta dorongan terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas positif.²⁶ Keterlibatan orang tua yang konsisten menjadi kunci utama dalam memaksimalkan potensi individu sejak dini.

3. Menciptakan Relasi yang Harmonis dalam Keluarga

Relasi yang harmonis dalam keluarga merupakan fondasi penting bagi terciptanya lingkungan yang sehat secara emosional dan psikologis bagi setiap anggotanya. Keharmonisan ini tercermin melalui interaksi yang positif, sikap saling menghargai, pengertian, keterbukaan, serta cinta tanpa syarat yang dilandasi oleh kasih sayang juga kepercayaan. Kondisi tersebut memungkinkan setiap individu, khususnya anak, untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang baik secara fisik, emosional, maupun sosial.²⁷ Salah satu aspek penting dalam membangun

²⁵ Mualamatul Musawamah, “Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter anak di Kabupaten Demak,” *Jurnal AlHikmah* 3, no. 1 (2021): 57, <https://media.neliti.com/media/publications/362968-none-5717af53.pdf>.

²⁶ Muhammad Taufik Syahrial Ayub dan Husnul Fuadi, “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 2305, <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>.

²⁷ Maria Jashinta Elisabet Hamboer dan Iswahyu Pranawukir, “Membina Hubungan Harmonis Dalam Keluarga Melalui Komunikasi Efektif,” *Jurnal Pengabdian Teratai* 1, no. 1 (2020): 5, <https://ejournal-ibik57.id>.

keharmonisan keluarga adalah kemampuan orang tua dalam membina relasi yang hangat dan saling mendukung untuk semua anak-anak.

Hal ini tercermin melalui pemberian kasih sayang yang tulus serta cinta tanpa syarat. Cinta tanpa syarat dari orang tua bukan hanya menjadi bentuk perasaan, tetapi juga merupakan kebutuhan psikologis anak yang berperan besar dalam pembentukan harga diri, rasa aman, dan kenyamanan emosional.²⁸ Anak tidak hanya membutuhkan cinta secara bahasa atau simbolik, tetapi yang terpenting adalah bagaimana ia mengalami maupun merasakan dirinya dicintai secara nyata oleh orang tuanya.

Oleh karena itu penciptaan relasi yang harmonis dalam keluarga bukan sekadar membangun komunikasi yang baik, tetapi juga menghadirkan lingkungan yang suportif, penuh kasih, dan aman bagi tumbuh kembang anak. Orang tua sebagai figur utama dalam keluarga memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan kualitas relasi yang mampu menjadi sumber dukungan, inspirasi, perlindungan, serta penguatan emosional bagi seluruh anggota keluarga, terkhusus anak-anak.

4. Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Spiritual

Pendidikan moral dan spiritual memegang peranan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma serta kaidah moral yang berlaku di lingkungan sosial. Melalui pendidikan ini, anak diharapkan mampu

²⁸ Witri Islaura Wulandari, "Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang Berkebutuhan Khusus," *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 4 (2024): 85, <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/download/904/1467/5048>.

bertindak secara sopan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan menunjukkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan anak untuk beradaptasi dan diterima dalam lingkungan sosial tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan emosional dan kepekaan perasaan.²⁹ Oleh karena itu, pendidikan moral dan spiritual menjadi faktor dasar dalam mendukung keberhasilan anak untuk menjalin relasi sosial yang sehat serta bermakna. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk kepribadian yang tangguh, berempati, maupun mampu berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang ada.

Tujuan utama penanaman nilai moral dan spiritual pada anak adalah membentuk karakter berdasarkan prinsip etika dan ajaran agama. Melalui proses ini, anak diarahkan mengembangkan sikap toleransi, tanggung jawab, sopan santun, empati, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai ini juga menanamkan akhlak mulia maupun perilaku seimbang guna mendukung kehidupan bermasyarakat yang harmonis. Hal ini juga mencakup pembiasaan menjalankan perintah agama dan menjauhi larangannya. Anak dilatih melaksanakan ibadah secara tertib dan konsisten sebagai bentuk penghayatan spiritual dan kedisiplinan.³⁰ Internalisasi nilai-nilai ini membentuk pribadi berakhlak baik sekaligus memperkuat fondasi spiritual sebagai pedoman hidup sehari-hari.

²⁹ Wuri Wuryandani, “Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini,” *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2010): 79, <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/5797>.

³⁰ Faizatul Widat dan Mir’atud Dayyani, “Penanaman Nilai Moral Dan Spiritual Anak Melalui Serial Animasi Islami,” *JCE (Journal of Childhood Education)* 6, no. 1 (2022): 24, <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.729>.

5. Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Empati

Peran keluarga dalam menanamkan kesadaran sosial dan empati pada anak sangatlah penting, mengingat lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar bersosialisasi. Melalui interaksi sehari-hari yang berlangsung secara konsisten, keluarga berfungsi sebagai sarana awal dalam memperkenalkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan keadilan sosial. Keterlibatan orang tua dalam berbagai aktivitas yang menggambarkan nilai-nilai tersebut menjadi contoh nyata yang dapat diteladani oleh anak. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan menciptakan suasana aman serta penuh kasih, sehingga mendorong anak untuk terbuka terhadap pengalaman sosial juga lebih percaya diri dalam mengambil tindakan demi kepentingan bersama.³¹ Oleh karena itu, keluarga tentu memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak, terutama dalam aspek sosial, yang membentuk pemahaman maupun sikap unik anak terhadap kesadaran sosial dan empati.

Peran orang tua sebagai pembimbing dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan empati pada anak sangatlah signifikan. Upaya ini dapat dilakukan melalui pengenalan anak terhadap lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari proses sosialisasi awal. Aktivitas seperti mengajak anak bermain di luar rumah tidak hanya memperluas wawasan sosial, tetapi juga melatih kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, arahan orang tua untuk bersikap peduli terhadap sesama serta membimbing anak dalam memikul tanggung jawab merupakan langkah nyata

³¹ Siti Hasna Nadhirah dan Yustika Irfani Lindawati, “Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Sosial pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa The Role of Family in Building Social Awareness in Sociology Education Students of Sultan Ageng Tirtayasa University,” *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 08, no. 1 (2025): 4, <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/download/3235/1591/>.

dalam menanamkan nilai-nilai empati dan kesadaran sosial.³² Dengan bimbingan yang konsisten, anak akan lebih mudah memahami pentingnya memperhatikan kebutuhan orang lain dan bertindak secara sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui sosialisasi awal seperti mengenalkan lingkungan sekitar, mengajak anak berinteraksi, serta memberi arahan untuk peduli dan bertanggung jawab, Selain itu, arahan orang tua untuk bersikap peduli terhadap sesama serta membimbing anak dalam memikul tanggung jawab merupakan langkah nyata dalam menanamkan nilai-nilai empati dan kesadaran sosial.

C. Dampak Negatif Tidak Menerapkan Keadilan Dalam Mendidik Anak

Ketidakadilan dalam keluarga sering kali memengaruhi keharmonisan, menimbulkan perasaan tidak dihargai, bahkan mengakibatkan konflik jangka panjang. Hal ini terjadi melalui pola perilaku tertentu yang terkesan sepele, tetapi memiliki dampak besar jika dibiarkan. Ketidakadilan dalam keluarga, terutama dalam hal perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, dapat menimbulkan berbagai dampak negatif yang berpengaruh terhadap perkembangan emosional, psikologis, serta sosial anak.³³ Ketika orang tua tidak menerapkan prinsip keadilan misalnya dengan lebih memihak, memberi perhatian berlebih, atau memberikan fasilitas yang tidak seimbang kepada salah satu anak maka akan muncul ketidakharmonisan maupun kerenggangan dalam hubungan keluarga. Beberapa dampak negatif ketika tidak menerapkan keadilan dalam mendidik anak Menurut

³² Sri Sumarni, “Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun,” Jurnal Pendidikan Anak 11, no. 2 (2022): 177, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/55121/18542>.

³³ Larasati Ramadhan, “*5 Kebiasaan yang Bisa Ciptakan Ketidakadilan dalam Keluarga,*” 11 Januari, 2025, <https://www.idntimes.com/life/family>.

Carl Rogers, seorang psikolog humanistik, perlakuan yang tidak adil, terutama dalam bentuk pilih kasih atau penolakan, dapat sangat merusak harga diri (self-esteem) dan kepercayaan diri (self-confidence) anak. Anak yang merasa tidak diperlakukan sama atau selalu dibandingkan secara negatif akan cenderung mengembangkan perasaan tidak berharga, inferior, dan keraguan.³⁴ Selain itu,:

1. Munculnya Rasa Cemburu dan Iri Antar Anak

Ketidakadilan dalam pola asuh dan pendidikan anak oleh orang tua sering kali menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, salah satunya adalah munculnya perasaan cemburu dan iri antar saudara kandung. Perasaan ini umumnya berkembang ketika seorang anak mulai merasakan berkurangnya perhatian atau kasih sayang dari orang tua, terutama saat ia menganggap bahwa saudaranya mendapatkan perlakuan yang lebih istimewa.³⁵ Kondisi ini sering dipicu oleh rasa takut kehilangan kasih sayang yang kemudian bercampur dengan kemarahan, sehingga memunculkan kecemasan terhadap posisinya dalam keluarga.

Selain itu, perasaan cemburu dan iri ini dapat diperparah apabila terdapat perlakuan istimewa terhadap salah satu anak, yang kemudian dianggap sebagai anak emas atau anak yang lebih disayangi. Hal ini menciptakan persepsi tentang ketidakseimbangan dalam hubungan antara orang tua dan anak, serta dapat

³⁴ Wiwik Setiyani, *Keragaman Perilaku Beragama*, 1 ed. (Yogyakarta: Dialektika, 2019), 18-20.

³⁵ Leny Indriyanti, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso, “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler,” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022): 29, <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>.

mengancam harga diri anak yang merasa diabaikan.³⁶ Oleh karena itu, kehadiran perasaan negatif antar anak tersebut merupakan konsekuensi langsung dari tidak diterapkannya prinsip keadilan dalam mendidik anak.

2. Harga Diri Rendah

Harga diri merupakan penilaian emosional individu terhadap diri sendiri yang mencakup persepsi terhadap penampilan fisik, jenis kelamin, peran dalam keluarga, dan kemampuan pribadi. Tingkat harga diri yang rendah pada anak dapat menimbulkan perasaan tidak berharga, rasa rendah diri, kesulitan dalam menyelesaikan tugas, serta keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial.³⁷ Kondisi ini juga berdampak pada hambatan dalam mengungkapkan pikiran maupun perasaan, karena adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri, penekanan berlebihan pada kekurangannya, kurangnya kepercayaan diri, juga ketidakmampuan dalam menyampaikan keinginan secara terbuka.

Akibat dari harga diri yang rendah, anak cenderung kehilangan kepercayaan diri dan mengembangkan pola pikir negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kondisi ini memicu kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial, sehingga partisipasi anak dalam berbagai aktivitas menjadi menurun. Apabila perilaku menyendiri ini terus berlangsung dan mulai mendominasi kehidupan sehari-hari, anak akan lebih sering menghabiskan waktu dalam kesendirian juga

³⁶ Aulia Nur Laeli Achmadi, Nurul Hidayah, dan Triantoro Safaria, “Pola Asuh Orangtua, Keharmonisan Keluarga Dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak,” *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 13, no. 1 (2022): 320, <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1293>.

³⁷ Wida Rosani, Siti Fatimah, dan Ecep Supriyatna, “Studi Deskriptif Self Esteem Pada Siswa Kelas XI Sman 1 Margaasih,” *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 4, no. 5 (2021): 332, <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.8074>.

sering melamun.³⁸ Dalam jangka waktu yang panjang, mengurung diri dalam kesendirian yang terjadi secara terus-menerus dapat menimbulkan dampak psikologis yang lebih serius, salah satunya adalah munculnya halusinasi akibat kurangnya interaksi sosial serta menjauhkan diri dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil dari pembahasan diatas mengenai dampak harga diri rendah pada anak, maka dapat disimpulkan bahwa keadilan dalam mendidik anak menurut perspektif al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk harga diri yang sehat. Ketika orang tua bersikap adil dalam memberikan perhatian, kasih sayang, dan kesempatan kepada setiap anak tanpa membanding-bandingkan atau memihak, hal tersebut akan membantu anak merasa dihargai, diterima, serta selalu berpikiran positif. Sebaliknya, perlakuan yang tidak adil dapat melukai perasaan anak, menurunkan kepercayaan diri, serta memicu timbulnya sikap negatif terhadap diri sendiri maupun lingkungannya, yang dalam jangka panjang dapat mengarah pada isolasi sosial juga gangguan psikologis.³⁹ Oleh karena itu, penerapan konsep keadilan dalam mendidik anak sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an merupakan fondasi penting dalam menjaga keseimbangan psikologis dan perkembangan emosional anak.

³⁸ Nury Luthfiyatil Fitri Ulvita Sari, Uswatun Hasanah, "Penerapan Aktivitas Menggambar Dan Merias Diri Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Harga Diri Rendah," *Cendikia Muda* 4, no. 3 (2024): 465, <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/Jwc/article/viewFile/613/418>.

³⁹ Zaini Miftach, "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis)," *Journal Of Education* 4, no. 1 (2018): 57, <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/60044/1>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti Tentang Konsep Adil Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tematik), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep adil dalam mendidik anak menurut al-Qur'an adalah prinsip penting yang harus menjadi pedoman orang tua dalam proses pendidikan anak. al-Qur'an menekankan bahwa keadilan bukan hanya bermakna membagi sesuatu secara sama rata, melainkan memberikan hak sesuai kebutuhan, kemampuan, dan kondisi masing-masing anak. Konsep ini tercermin dalam istilah *al-'adl* dan *al-qist* yang menegaskan keseimbangan serta proporsionalitas dalam perlakuan. Orang tua dituntut untuk tidak membeda-bedakan anak berdasarkan jenis kelamin, urutan kelahiran, maupun status tertentu, melainkan memperhatikan fitrah, bakat, serta potensi yang dimiliki setiap anak. Keadilan yang dimaksud dalam al-Qur'an mencakup aspek kasih sayang, perhatian, pendidikan, hingga pemberian materi maupun non-materi. Dengan demikian, konsep adil dalam mendidik anak berarti membangun pola asuh yang harmonis, proporsional, juga jauh dari sikap membeda-bedakan yang dapat melukai perasaan anak.
2. Dampak positif penerapan keadilan dalam mendidik anak terhadap kepribadiannya ini sangat signifikan dalam membentuk perkembangan emosional, sosial, dan spiritual anak. Anak yang dibesarkan dengan prinsip keadilan cenderung tumbuh dengan rasa percaya diri, stabil secara psikologis,

serta memiliki kemampuan untuk menghargai orang lain. Perlakuan yang adil juga mendorong anak lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan serta moral karena melihat konsistensi keteladanan dari orang tua. Dalam jangka panjang, keadilan dalam pendidikan dapat menumbuhkan rasa empati, tanggung jawab sosial, maupun kemampuan untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan sekitar. Dengan kata lain, keadilan menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi yang berkarakter baik, memiliki integritas, serta mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

3. Dampak negatif tidak menerapkan keadilan dalam mendidik anak terhadap kepribadiannya ini dapat terlihat dari berbagai gejala psikologis maupun sosial. Ketidakadilan orang tua dalam memperlakukan anak sering kali menimbulkan rasa iri, cemburu, dan ketidakpuasan yang berpotensi berkembang menjadi konflik antar saudara (sibling rivalry). Selain itu, anak yang merasa diperlakukan tidak adil dapat mengalami rasa rendah diri, penurunan kepercayaan diri, hingga munculnya sikap agresif atau pemberontakan. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi menimbulkan keretakan hubungan dalam keluarga serta menghambat perkembangan kepribadian anak secara sehat. Anak yang tidak terbiasa diperlakukan adil juga berisiko tumbuh dengan pribadi yang keras, egois, atau sulit beradaptasi dengan norma sosial, sehingga melemahkan kualitas relasi sosialnya di masa depan. Oleh karena itu, mengabaikan prinsip keadilan dalam mendidik anak bukan hanya merugikan perkembangan individu, tetapi juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap keharmonisan keluarga dan tatanan sosial yang lebih luas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti menyarankan agar orang tua hendaknya menerapkan prinsip keadilan dalam mendidik anak, prinsip keadilan ini bukan berarti orang tua harus membagi sesuatu secara sama rata, tetapi memberikan hak sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan fitrah yang dimiliki setiap anak. Penerapan keadilan ini tidak hanya menyangkut aspek materi, tetapi juga perhatian, kasih sayang, juga kesempatan dalam pendidikan maupun pembinaan karakter. Dengan penerapan keadilan yang konsisten, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berkarakter baik, serta memiliki empati maupun tanggung jawab sosial yang tinggi. Sebaliknya, mengabaikan prinsip keadilan dapat memicu timbulnya rasa iri, konflik dalam keluarga, dan menghambat perkembangan kepribadian anak secara sehat. Oleh karena itu, konsistensi dalam kasih sayang, perhatian, pendidikan, serta perlakuan yang seimbang menjadi kunci penting dalam membangun keluarga yang harmonis sekaligus melahirkan generasi berkualitas yang mampu memberi kontribusi positif bagi masyarakat.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, sehingga perlu ditelaah lebih lanjut, khususnya dalam pengembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta penerapannya dalam masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi orang tua sebagai pendidik utama anak, sekaligus menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an tentang keadilan dalam pendidikan anak dengan pendekatan psikologi Islam, perkembangan anak kontemporer, serta studi lapangan pada berbagai latar keluarga, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Al-Karīm,

Buku

Baidan Nasharuddin, dan Ermawati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Bāqī, Muhammad Fuād 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an al-Karīm.* Mesir: Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364 H.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan).* Jilid II. Jakarta: Widya Cahaya, 2011.

Elizabeth Bergner Hurlock. *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* ed.5 Jakarta: Pustaka Indo, 1980.

Ferry Irawan Febriansyah, Yogi Prasetyo. *Konsep Keadilan Pancasila.* ed. 1 Ponorogo: Unmuhan Ponorogo Press, 2020.

Al-Ju'fi, Muhammad bin Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. *Sahīh Bukhārī.* ed. 2 Damaskus: Dar al-Touq al-Najat, 1442.

Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir.* Diedit oleh Dwi Fadhila. ed. 1 Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.

Muhammad Abū Isā ibn Isā ibn Sūra ibn Mūsā al-Dahhāk al-Tirmidži, *Sunan al-Tirmidži.* 4 ed. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1998.

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al- Munawwir.* ed. 3 surabaya: Pustaka Progressif, 2020.

———. *Kamus Al-Munawwir.* Surabaya: Pustaka Progressif, 2020.

Al-Naisaburi, Imam Abu Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad bin Ali bin Mat tuyah al-Wahidi. *Asbāb Al-Nuzūl,* diterj Moh. Syamsi, Asbābun Nuzūl Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an. ed.1 Surabaya: Amelia Surabaya, 2014.

Al-Naisaburi, Imam Abu Al-Hussein Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qushayri. *Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar Binaqli Al-'Adl 'An Al-'Adl Ilā Rasulullah saw.* Jilid 6. Beirut: Rumah Buku Ilmiah, 1995.

Quṭb, Sayyid. *Fi zhilālil Qur'an.* diterj. As'ad Yasin, dkk, *Fi Zhilalil Qur'an* Jilid 10. Jakarta: Gema Insani, 2004.

Rahardjo, M. Dawan. *Ensiklopedi Al-Qur'an Tafsir; Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci.* ed.1 Jakarta: Paramadina, 1996.

- Al-Asfahāni, Al-Rāghib. *Mufradat Fī Gharībil Qur'ān*, diterj. Ahmad Zain Dahlan, *Kamus Al-Qur'an* ed.1 Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Salim, Abd Muin. *Fiqih Siyasah; Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al-Qur'an*. ed.1 Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994.
- Setiyani, Wiwik. *Keragaman Perilaku Beragama*. ed.1 Yogyakarta: Dialektika, 2019.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 2. Ciputat: Lentera Hati, 2011.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an ; Tafsir Maudhui Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M.Quraish, dkk. *Ensiklopedi Al-Qur'an; Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. *Prophetic Prenting Cara Nabi saw Men-didik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Diedit oleh Sutopo. Bandung: 09 Agustus 2024, 2019.
- Al-Shaybānī, Abū Abdullah Ahmad bin Hanbal ibn Hilal ibn Asad. *Musnad Ahmad bin Hanbal*. ed.1 Turki: Yayasan Al-Risala, 2001.
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. 2 ed. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Mencintai dan mendidik anak secara islami*. Diedit oleh Meita Sandra. I. jogjakarta: Darul Hikmah, 2009.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.
- Al-Zuhārī, Wahbah. *At-Tafsīrul-Munīr: Fil 'Aqidah Wasy Syarī'ah Wal Manhaj*, di terj. Abdul Hayyie, al-Kattani dkk *Tafsīr Al-Munīr:Aqidah Syarī'ah, dan Manhaj*. Jilid 1. Jakarta: Gema Insani, 2020.

Jurnal

- Achmadi, Aulia Nur Laeli, Nurul Hidayah, dan Triantoro Safaria. "Pola Asuh Orangtua, Keharmonisan Keluarga Dan Jenis Kelamin, Pengaruhnya Terhadap Sibling Rivalry Pada Anak." *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 13, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i1.1293>.
- Ade Chairil Anwar. "Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an: Studi atasqs. An-Nahlayat 90-93." *Al-Urwatul Wutsqo : Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan* 5, no. 1 (2024). <https://ejournal.staialhidayah.ac.id/index.php/jurnalalurwatulwutsqo/>.

- Adi La. "Pendidikan keluarga dalam perpektif islam." *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid* 7, no. 1 (2022). <http://www2.irib.ir/worldservice/melayu>.
- Akhirudin Akhirudin, "Urgensi Keteladanan dalam Keluarga (Sebuah Refleksi Dakwah Rasulullah pada Keluarganya)," *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6446>.
- Ahmad, Zulfa. "Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.15642/islamica>.
- Babullah, Rubi. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran." *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 01, no. 02 (2022). <https://journal.pegiatliterasi.or.id>.
- Fatha Pringgar, Rizaldy, dan Bambang Sujatmiko. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa." *Jurnal IT-EDU* 05, no. 01 (2020). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/it-edu/article/view/37489>.
- Fitrah Sugiarto, Sumarlin, Muhammad Subki. "Penafsiran QS. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab dan Sayyid Quthb." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>.
- Harun, Amrullah. "Kisah Yusuf/Joseph Dalam Al-Qur'an dan Alkitab." *Tafsere* 7, no. 1 (2019). <https://core.ac.uk/download/pdf/234751012.pdf>.
- Hamboer, Maria Jashinta Elisabet, dan Iswahyu Pranawukir. "Membina Hubungan Harmonis Dalam Keluarga Melalui Komunikasi Efektif." *Jurnal Pengabdian Teratai* 1, no. 1 (2020). <https://ejournal-ibik57.id>.
- Harti, Sri Dwi. "Keteladanan Orang Tua dalam Mengembangkan Moralitas Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 5 (2023). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5191>.
- Hasbullah, dan Nurhasanah. "Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3 (2024). <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.110>.
- Hastia, Andi Bunyamin, dan Muhammad Akil. "Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa." *Journal of Gurutta Education* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1401>.
- Herawati, dan Kamisah. "Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting)." *Journal of Education Science (JES)* 5, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/>

- Indra, Andi Batara, Sabaruddin, Fajrul Ilmy Darussalam, M Ilham, dan Agustan. “Dekonstruksi Kuasa Patriarki Novel Rara Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya: Perspektif Feminisme Eksistensialis.” *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12872>.
- Ilma Aurelly Anior, Nur Khollillah, dan Ana Rahmawati. “Konsep Kejujuran dan Keadilan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)” 1, no. 2 (2024). <https://ejournal.nurulqadim.ac.id/index.php/jtit/article/download/53/21/163>.
- Indriyanti, Leny, R Nunung Nurwati, dan Meilanny Budiarti Santoso. “Peran Orang Tua Dalam Mencegah Sibling Rivalry Pada Anak Usia Toddler.” *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.39661>.
- Irawan, Lutfiyyah A dan dodi. “Pentingnya Mengenalkan al-Qur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia(PJPI)* 1, no. 1 (2023). <https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi>.
- Kamal, Helmi Amaliyah, Ilmy, dan Andi Sukmawati Assaad. “Keadilan Dalam Hukum Waris Tinjauan Maslahah Mursalah.” *Maddika : Journal of Islamic Family Law* 4, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.24256/maddika.v4i2.4868>.
- Kholifah, Vivit Nur. “Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an(Studi Komparasi Tafsir Al-Miṣbah Dan Tafsir Marāḥ Labīd Terhadap Ayat-Ayat Adil).” *Sustainability (Switzerland)* 4, no. 2 (2019). <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=1>.
- Kurniasih, Dede, Sri Wulan, dan Hapidin Hapidin. “Pembelajaran jarak jauh: Media Daring untuk Anak Usia Dini di masa pandemi Covid-19.” *Jurnal Obsesi ; Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2473>.
- Kholik, Nur Afandi dan Faisol Nanang, Literature Review is A Part of Research.” *Sultra Educational Journal* 1, no 3 (2021), <https://doi.org/10.54297/seduj.vli3.203>.
- Labiibah, Atina Ngarifin Shidiq, dan Muhammad Saefullah. “Prinsip Keadilan dalam Interaksi Belajar Mengajar.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i4.437>.
- Musawamah, Mualamatul. “Peran Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter anak di Kabupaten Demak.” *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 1 (2021). <https://media.neliti.com/media/publications/362968-none-5717af53.pdf>.
- Masruchin, Mustofa Imam, dan Fauzan. “Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi,” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>.

- Nababan, Anisa Sibila, dan Fenty Zahara Nasution. “Peran Orang Tua di Dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini: The Role of Parents In Building Children’s Confidence From an Early Age.” *Psikologi Prima* 5, no. 2 (2022). <http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/3136/2153>.
- Nadhirah, Siti Hasna, dan Yustika Irfani Lindawati. “Peran Keluarga dalam Membangun Kesadaran Sosial pada Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa The Role of Family in Building Social Awareness in Sociology Education Students of Sultan Ageng Tirtayasa University.” *Guiding World Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 08, no. 1 (2025). <https://jurnal.stkipbima.ac.id/index.php/GW/article/download/3235/1591/>.
- Nurul Aini, Komaruddin Sassi. “Reaktualisasi Nilai Amanah dan Keadilan dalam Hukum Islam: Kajian Tematik QS Al-Nisa: 58 dalam Perspektif Kontemporer.” *Inpirasi edukatif: jurnal pembelajaran aktif* 6, no. 3 (2025). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/2971/3571>.
- Octarilza, Adisty Suchy, Ahmad Zuhdi, dan Salis Irvan Fuadi. “Pembentukan Karakter Kebajikan pada Anak: Perspektif Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 90.” *Al-Mustaqlbal: Jurnal Agama Islam* 2, no. 3 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.59841/al-mustaqlbal.v2i3.199>.
- Pamessangi, Andi Arif. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran Bahasa Arab di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.” *IQRO:Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24256/iqro.v4i2.2123>.
- Pandit, I Gde Suranaya. “Konsep Keadilan Dalam Persepsi Bioetika Administrasi Publik.” *Public Inspiration*, 2018, <https://ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/publicinspiration/article/view/86>.
- Periska Putri, Cice, dan Evi Selva Nirwana. “Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Pino Kabupaten Bengkulu Selatan” 2, no. 1. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME>.
- “Posisi Anak Dalam Keluarga Menurut Al-Qur'an dan Seni Mendidik Anak - Universitas Ahmad Dahlan.” Diakses 15 Maret 2025. <https://perpustakaan.uad.ac.id/posisi-anak-dalam-keluarga-menurut-al-quran-dan-seni-mendidik-anak/>.
- Prasetyawati, Eka. “Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Perspektif Muhammad Quraish Shihab.” *Tadbir :Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017). <https://www.jurnal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/523>.

- Qurotil'Aini, Siti As Sifa, Alifarose Syahda Zahra, dan Ubaidillah Ubaidillah. “Metode Pembelajaran Ala Nabi (Kajian Tentang Metode Pengajaran Ditinjau dari Hadis Nabi).” *Jurnal Koulutus* 6, no. 2 (2023). <https://ejournal.kahuripan.ac.id/index.php/koulutus/article/view/1054>.
- Robiansyah, Firman, Fadma Alyah Zahra, Ratu Siti Lutfiah, dan Shofia Zailanty. “Islamic Parenting dalam Mendidik Anak di Era Modern Menurut Perspektif Islam.” *Jurnal Wanita dan Keluarga* 5, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.22146/jwk.13672>.
- Rohinah. “Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6.” *Tafsere* VII (2014). <https://journal3.uin alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7461/6103>.
- Ramli, M. “Hakikat Pendidik dan Peserta Didik M. Ramli.” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 1 (2015). <https://jurnal.uin antasari.ac.id/index.php/tiflk/article/view/1825>.
- Rosani, Wida, Siti Fatimah, dan Ecep Supriatna. “Studi Deskriptif Self Esteem Pada Siswa Kelas Xi Sman 1 Margaasih.” *Fokus (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)* 4, no. 5 (2021). <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i5.8074>.
- Sudirman. “Konsep Moral dan Pendidikan Nilai dalam Pendidikan Islam.” *NineStars Education* 6 (2023). https://www.ejournal.faiuim.ac.id/index.php/ninestar_education/article/view/180/142.
- Sapitri, Puspa Amanda, Dike Febriana, Silvia, Yulisa Sindi, dan Yecha Febrienitha. “Langkah Mendidik Anak Dan Mengamalkan.” *Jurnal Multidisipliner Bharasumba* 1, no. 2 (2022). <https://azramedia-indonesia>.
- Siti Aminah Saing, Habiba Maruapey, dan Gunawan Santoso. “Eksplorasi Peran Keadilan Sosial dan Budaya Dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Yang Inklusif.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 02, no. 03 (2023). <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/download/1382/488/4247>.
- Sumarni, Sri. “Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun.” *Jurnal Pendidikan Anak* 11, no. 2 (2022). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/download/55121/18542>.
- Syahfira, Cut Nadia, Dedi Masri Email, Muhammad Alfiansyah, Iskandar Dzulkarnain, Universitas Islam, dan Negri Sumatera. “Al-Quran Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Dan Teknologi Di Era 4.0.” *Tabsyir : Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (2023). <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.167>.
- Syahrial Ayub, Muhammad Taufik, dan Husnul Fuadi. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.142>.

- Syantoso, Arie, Parman Komarudin, dan Iman Setya Budi. "Tafsir Ekonomi Islam Atas Konsep Adil Dalam Transaksi Bisnis." *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31602/iqt.v4i1.1595>.
- Simangunsong Yohana, Anada Leo Virganta, Gita Noveri Eza, May Sari Lubis, dan Suri Handayani Damanik. "Analisis Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bernyanyi di TK Methodist Mandala." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i4.1181>.
- Tambak, Syahraini, "Pendidikan Etika Bergaul Islami dalam Keluarga: Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadits" "Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah" 4, no. 1 (2019), [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2910](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2910).
- Ulvita Sari, Uswatun Hasanah, Nury Luthfiyatil Fitri. "Penerapan Aktivitas Menggambar Dan Merias Diri Terhadap Tanda Dan Gejala Pasien Harga Diri Rendah." *Cendikia Muda* 4, no. 3 (2024). <https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/613/418>.
- Ummi Kalsum Hasibuan. "Keadilan Dalam Al-Qur'an (Interpretasi Ma'na Cum Maghza Terhadap Q.S. Al-Hujurat { 49 } ayat 9)." *al fawatih : Jurnal Kajian Al-Quran Dan Hadis*, Vol 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24952/alfawatih.v1i2.2730>.
- Usman, Abur Hamdi, dan & Bayu Taufiq Possumah ,Zaidul Amin Suffian Ahmad. "I'dilū Huwa Aqrab li al-Taqwā: Analisis Wacana Mufasirun Pada Surah al-Mā'idah [5] ayat 8 dalam Melestarikan Keharmonian Masyarakat." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Keagamaan* 9, no. 2 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.53840/alirsyad.v9i2.479>.
- Wahyuni, Sri, Mikdar Rusdi, Rukman Abdul Rahman Said, dan Abdul Mutakabbir. "Moderasi Beragama dalam Menangkal Bahaya Disintegrasi Bangsa, Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal al-Asas* VI, no. 1 (2021). <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alasas/article/view/2420>.
- Widat, Faizatul, dan Mir'atud Dayyani. "Penanaman Nilai Moral Dan Spiritual Anak Melalui Serial Animasi Islami." *JCE (Journal of Childhood Education)* 6, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.729>.
- Widyakso, Rendra. "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an." *PA Unaaha*, 2019, 3.
- Wulandari, Witri Islaura. "Pentingnya Kasih Sayang Orang Tua untuk Mendukung Tumbuh Kembang Anak Usia Dini yang Berkebutuhan Khusus." *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 1, no. 4 (2024).

- [https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/download/904/1467/5048.](https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/download/904/1467/5048)
- Wuryandani, Wuri. "Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moral pada Anak Usia Dini." *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (2010). <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/5797>.
- Yaniawati, Poppy. "Penelitian Studi Kepustakaan." *Penelitian Kepustakaan (Libr ary Research)*, no. April (2020). <https://fkip.unpas.ac.id/include/download.php?file=Penelitian%20Studi%20Kepustakaan.pdf>.
- Yulianty, Dwi noviani. "Pemahaman Konsep Keadilan Dalam Al-Qur'an; Analisis Ayat-Ayat Hukum" 12, no. 02 (2024). <https://ejurnal.unisnu.ac.id/JI/article/view/7277>.
- Yunita, Sri, Khairunisa Ababil Br Ginting, Eka Yuli Yana, dan Aminati Putri. "Mewujudkan Keadilan Dalam Lingkungan Pendidikan: Studi Kasus di SMP Pahlawan." *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary* 1, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1405>.
- Yusron, M Agus. "Relasi Sosial Dalam al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3 no. 2 (2022). <https://ejurnal.stiqarrahman.ac.id/index.php/tafakkur/article/download/134/72/696>.
- Zaini Miftach. "Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis)." *Journal Of Education* 4, no. 1 (2018). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/60044/1>.
- Zein, Achyar, Syamsu Nahar, dan Suci Ramadhona Khair. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Q.S. Al-An'Am Ayat 151-153." *Jurnal Diversita* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.31289/diversita.v8i1.4769>.
- Skripsi**
- Annisa, Tasya. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Jamal Abdurrahman dalam Kitab Athfal Al-Muslimin." *Repository.Uinjkt.Ac.Id.* 08 Agustus 2024, 2020.
- Elfina, Sri "Telaah Metode Mendidik Anak Dalam Buku 'Mendidik Anak Bersama Nabi saw' Dalam Perspektif Muhammad Suwaid," *Skripsi* Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Fitria Lestari. "Konsep Mendidik Anak Menurut Syekh Ali Jaber dalam Buku Cahaya dari Madinah." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Fajriyah, Inayatul Arini. Metode Mendidik Menurut Rasulullah saw: Studi Atas Buku Cara Rasulullah saw Mendidik Anak Karya Ayu Agus Rianti, *Skripsi* IAIN Purwokerto, 2021.

Lestari, Ayu Fitri. "Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik)." UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Nida, Ayyu. "Konsep Adil Terhadap Keluarga Perspektif Pendidikan Islam (Kajian Ayat dan Hadist Tarbawi)." UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Putri, Kavita Utari Ruslina. "Kajian Ma'Anil Hadis Tentang Berlaku Adil Terhadap Anak." UIN Raden Fatah Palembang, 2023.

Reski, Amalia. "Kesadaran Salat Berjamaah Anak Laki-Laki Di Desa Puundoho Kecamatan Pakue Utara." *Skripsi*. IAIN Palopo, 2022.

Witasya, Zarah. "Meningkatkan Percaya Diri Anak Melalui Metode Show and Tell di TK Mandiri Babul Falah Desa Pandak Kecamatan Masamba Kabupaten Luwu Utara." IAIN Palopo, 2023.

Web

"Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa- KBBI VI Daring." Diakses 24 Desember 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/Entri>.

"Hadits Bukhari Nomor 1268 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam." Diakses 23 Maret 2025. <https://ilmuislam.id/hadits/9992/hadits-bukhari-nomor-1268>.

"Hadits Muslim Nomor 3055 - Kumpulan Hadits | Ilmu Islam." Diakses 16 Desember 2024. <https://ilmuislam.id/hadits/27009/hadits-muslim-nomor-3055>.

"Islamweb - Musnad Imam Ahmad - Sisa Musnad para perawi yang produktif - Musnad Anas bin Malik, semoga Allah meridhoinya - Bagian 3." Diakses 12 Juni 2025. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/6/12938/> مسند-أنس-بن-مالك-رضي-الله-عنه.

"Islamweb - Sunan At-Tirmidzi - Kitab tentang Penjelasan Hari Kiamat, Kelembutan dan Ketakwaan dari Rasulullah saw - Satu Bab - Bagian No. 4." Diakses 12 April 2025. <https://www.islamweb.net/ar/library/content/2/2440/> باب-منه.

Ramadhan, Larasati. "5 Kebiasaan yang Bisa Ciptakan Ketidakadilan dalam Keluarga." 11 Januari, 2025. <https://www.idntimes.com/life/family/larasati-ramadhan/ketidakadilan-dalam-keluarga-c1c2>.

RIWAYAT HIDUP



Yulfahira, lahir di Desa Rumaju, Kec. Bajo, Kab. Luwu, pada tanggal 21 Juli 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, dari pasangan seorang ayah bernama Muslimin Sakuta dan ibu Masnaini Jidu. Adapun pendidikan penulis dimulai dari SDN 631 Rumaju 2 selesai pada tahun 2015, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 01 Bajo, setelah lulus pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 5 Luwu dan menyelesaikan pengabdian di sekolah tersebut pada tahun 2021. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact Person Penulis: yulfahiramuslimin24@gmail.com, Instagram @ylfahiraaa